

**PENGARUH ETIKA AUDIT, INDEPENDENSI DAN PENGALAMAN  
AUDITOR TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU DALAM  
AUDIT PADA KANTOR BPKP PERWAKILAN  
PROVINSI SUMATERA UTARA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)  
Program Studi Akuntansi*



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**Oleh:**

**Nama : Khadijah Novalia Simanullang**  
**NPM : 1405170748**  
**Program Studi : AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

Pasitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu, tanggal 16 Maret 2019, Pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

**MEMUTUSKAN**

Nama : KHADIJAH NOVALIA SIMANULLANG  
N.P.M : 1405170748  
Program Studi : AKUNTANSI  
Judul Skripsi : PENGARUH ETIKA AUDIT INDEPENDENSI DAN PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU DALAM AUDIT PADA KANTOR BPKP PERWAKILAN PROVINSI SUMATERA UTARA

Dinyatakan : (C) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

**TIM PENGUJI**

Penguji I

Penguji II

(Dr. Hj. MAYA SARI, S.E., Ak, CA, M.Si.)

(M. FIRZA ALPI, S.E., M.Si.)

Pembimbing

(Dr. WIDIA ASTUTY, S.E., M.Si., QIA., Ak., CA., CPA.)

Ketua

Sekretaris

(H. NURI, S.E., M.M., M.Si.)

(ADE GUNAWAN, S.E., M.Si.)



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PENGESAHAN SKRIPSI**

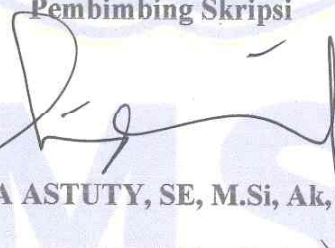
Skripsi ini disusun oleh :

Nama Lengkap : KHADIJAH NOVALIA SIMANULLANG  
N.P.M : 1405170748  
Program Studi : AKUNTANSI  
Konsentrasi : AKUNTANSI PEMERIKSAAN  
Judul Skripsi : PENGARUH ETIKA AUDIT INDEPENDENSI DAN  
PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP PENYIMPANGAN  
PERILAKU DALAM AUDIT PADA KANTOR BPKP  
PERWAKILAN PROVINSI SUMATERA UTARA

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian  
mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2019

Pembimbing Skripsi



(Dr. WIDIA ASTUTY, SE, M.Si, Ak, QIA, CA)

Diketahui/Disetujui  
Oleh:

Ketua Program Studi Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



(FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si)

Dekan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



(H. JANURI, SE, MM, M.Si)



## SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : KHADIJAH NOVALIA SIMANULLANG  
N.P.M : 1405170748  
Konsentrasi : AKUNTANSI PEMERIKSAAN  
Fakultas : EKONOMI DAN BISNIS  
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
Judul Skripsi : PENGARUH ETIKA AUDIT INDEPENDENSI DAN PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU DALAM AUDIT PADA KANTOR BPKP PERWAKILAN PROVINSI SUMATERA UTARA

Menyatakan bahwa,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri, baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi.
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut :
  - a. Menjiplak/plagiat hasil karya penelitian orang lain.
  - b. Merekayasa data angket, wawancara, observasi atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti memalsukan stempel, kop surat atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal/ Makalah/ Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah pernyataan ini saya perbuat dengan kesadaran sendiri.

Medan, .. 11 Maret .. 2019

Pembuat Pernyataan



KHADIJAH NOVALIA SIMANULLANG  
1405170748



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : KHADIJAH NOVALIA SIMANULLANG  
N.P.M : 1405170748  
Program Studi : AKUNTANSI  
Konsentrasi : AKUNTANSI PEMERIKSAAN  
Judul Skripsi : PENGARUH ETIKA AUDIT INDEPENDENSI DAN PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU DALAM AUDIT PADA KANTOR BPKP PERWAKILAN PROVINSI SUMATERA UTARA

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
27 - 10 - 2018	- Deskripsi variabel penelitian dengan jelas. - Sistematika penulisan disesuaikan dengan pedoman.		
10 - 12 - 2018	- Hasil pengolahan data disusun secara sistematis - Pembahasan dipertajam dengan dukungan teori dan hasil penelitian yg relevan.		
11 - 02 - 2019	- Tambahkan pembahasan yang berkaitan dengan hasil penelitian - lengkapi abstrak dan data pendahuluan - Tambahkan daftar pustaka yg digunakan		
11 - 03 - 2019	- Selesai bimbingan skripsi		

Pembimbing Skripsi

Dr. WIDIA ASTUTY, SE, M.Si, Ak, QIA, CA

Medan, Maret 2019  
Diketahui /Disetujui  
Ketua Program Studi Akuntansi

FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si

## ABSTRAK

**Khadijah Novalia Simanullang. 1405170748. PENGARUH ETIKA AUDIT, INDEPENDENSI DAN PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU DALAM AUDIT PADA KANTOR BPKP PERWAKILAN PROVINSI SUMATERA UTARA. Skripsi. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh etika audit terhadap penyimpangan perilaku dalam audit, pengaruh independensi terhadap penyimpangan perilaku dalam audit, pengaruh pengalaman auditor terhadap penyimpangan perilaku dalam audit, pengaruh etika audit, independensi dan pengalaman auditor secara simultan terhadap penyimpangan perilaku dalam audit. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan asosiatif, sumber data yang digunakan adalah data primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode *field research*, yaitu dengan menyebarkan kuesioner kepada 93 auditor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, uji hipotesis, dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, etika audit berpengaruh signifikan terhadap penyimpangan perilaku dalam audit, independensi berpengaruh signifikan terhadap penyimpangan perilaku dalam audit, pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap penyimpangan perilaku dalam audit. Selanjutnya etika audit, independensi, dan pengalaman auditor berpengaruh secara simultan terhadap penyimpangan perilaku dalam audit.

***Kata kunci : Etika Audit, Independensi, Pengalaman Auditor dan Penyimpangan Perilaku dalam Audit.***

## KATA PENGANTAR



*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Segala puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena berkah rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Pengaruh Etika Audit, Independensi dan Pengalaman Auditor Terhadap Penyimpangan Perilaku dalam Audit Pada Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara”**. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan, baik dalam segi penyusunan materi yang belum memenuhi kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi mencapai kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, Muhammad Rajiman Simanullang dan Erniwati Batubara, SE., MM, yang selalu mendoakan dan memberikan semangat serta malakukan kewajibannya dengan teramat baik memberikan dukungan, baik moril maupun materil. Dan juga adik tersayang Dastin Pratama Simanullang yang selalu mendoakan dan memberikan semangat



kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

2. Bapak Dr. Agussani M.AP sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januri, SE, MM, MSi sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan SE, M,Si sebagai Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr, Hasrudy Tanjung SE, M.Si Sebagai Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Fitriani Saragih SE, M.Si sebagai Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Zulia Hanum SE, M.Si sebagai Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Dr. Widia Astuty, SE, M.Si, Ak, QIA, CA sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah tulus ikhlas dan berkenan meluangkan waktu memberikan bimbingan, saran dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Bapak Sihar Panjaitan, Ak, MM selaku Kepala Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP ) Provinsi Sumatera Utara.



10. Ibu Riri Adda Sari, SH selaku Kepala Bagian Tata Usaha Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP ) Provinsi Sumatera Utara.

11. Bapak Eko Hargianto, S.Kom selaku Kepala Sub Bagian Kepegawaian Bapak Roy CAA. Journalista, SE., MBA , Ibu Sri Any Sembiring, SE., MM Bapak Herman Ginting, Bapak Denny Agustri Siregar, Ibu Farida Ernawati, Ibu Uba Nasution, Ibu Elisabeth Simorangkir, Ibu Rosmaina Siregar, Bapak Saut Parulian Bakkara dan Bapak Sabran Sembiring, Ibu Adelaide Sihombing, Ibu Rosleny Sirait, Ibu Nilawati serta seluruh pegawai yang telah membantu penulis menyelesaikan kegiatan magang hingga penyusunan skripsi ini dengan baik.

12. Rizky Ananda Amelia, RR. Ade Gita Wanda Rambe, N. Ashari Perdana, Prida Putri Sari, Yohana Stefani, Fristy Beryna, Nurhalijah, Utari Adista Pratiwi, Dhaifiana Alyani, Sarah Ayu Amalia Putri, Riski Saputri, Humaira, Nasmi Rahmawati, Dwi Wulandari dan seluruh sahabat saya yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua terutama bagi penulis sendiri, dan kiranya Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini di sebabkan oleh terbatasnya waktu, kemampuan, dan pengalaman yang penulis miliki. Penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan – rekan mahasiswa dan para pembaca sekalian. Semoga

Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayah-Nya pada kita semua serta memberikan keselamatan dunia akhirat.

*Aamiin Yaa Rabbal'Alamin.*

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Medan, Maret 2019

Penulis

**KHADIJAH NOVALIA SIMANULLANG**  
**1405170748**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I – PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II – LANDASAN TEORI.....</b>	<b>13</b>
A. Uraian Teori.....	13
1. Pengertian Auditing .....	13
2. Penyimpangan Perilaku Audit .....	14
3. Etia Audit .....	16
4. Independensi .....	19
5. Pengalaman Auditor .....	20
B. Penelitian Terdahulu .....	24
C. Kerangka Konseptual.....	25
D. Hipotesis .....	27

<b>BAB III – METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
A. Pendekatan Penelitian.....	29
B. Definisi Variabel Operasional.....	29
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	34
D. Populasi dan Sampel.....	35
E. Jenis dan Sumber Data.....	36
F. Teknik Pengumpulan Data .....	37
G. Metode Analisis Data.....	37
1. Uji statistik deskriptif .....	38
2. Uji kualitas data .....	38
3. Analisis regresi linear berganda .....	42
4. Uji hipotesis.....	44
5. Uji $R^2$ .....	45
<b>BAB IV – HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>46</b>
A. Hasil Penelitian.....	46
1. Karakteristik Responden .....	46
2. Deskripsi Variabel Penelitian.....	49
3. Teknik Analisis Data .....	57
B. Pembahasan .....	67
1. Pengaruh Etika Audit Terhadap Penyimpangan Perilaku Dalam Audit .....	67
2. Pengaruh Independensi Terhadap Penyimpangan Perilaku Dalam Audit .....	68



3. PengaruhPengalaman Auditor Terhadap Penyimpangan Perilaku Dalam Audit.....	69
4. Pengaruh Etika Audit Indepensensi dan Pengalaman Auditor Terhadap Penyimpangan Perilaku Dalam Audit.....	70
<b>BAB V – KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran .....	73

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel II. 1</b> Penelitian Terdahulu .....	24
<b>Tabel III. 1</b> Variabel Operasional.....	32
<b>Tabel III. 2</b> Rincian Jadwal Penelitian.....	34
<b>Tabel III.3</b> Jumlah Auditor .....	35
<b>Tabel III.4</b> Alternatif Jawaban Setiap Pernyataan.....	37
<b>Tabel III. 5</b> Uji Validitas Variabel $X_1$ .....	39
<b>Tabel III.6</b> Uji Validitas Variabel $X_2$ .....	39
<b>Tabel III.7</b> Uji Validitas Variabel $X_3$ .....	40
<b>Tabel III.8</b> Uji Validitas Variabel Y .....	40
<b>Tabel III. 9</b> Uji Reliabilitas Variabel Penelitian.....	41
<b>Tabel IV.1</b> Pengumpulan Data.....	46
<b>Tabel IV.2</b> Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	46
<b>Tabel IV.3</b> Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan.....	47
<b>Tabel IV.4</b> Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	48
<b>Tabel IV.5</b> Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir .....	48
<b>Tabel IV.6</b> Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja.....	49
<b>Tabel IV.7</b> Distribusi Jawaban Responden Terhadap Etika Audit.....	50
<b>Tabel IV.8</b> Distribusi Jawaban Responden Terhadap Independensi .....	51
<b>Tabel IV.9</b> Distribusi Jawaban Responden Terhadap Pengalaman Auditor.....	53
<b>Tabel IV.10</b> Distribusi Jawaban Responden Terhadap Penyimpangan Perilaku Dalam Audit .....	55
<b>Tabel IV.11</b> Uji Statistik Deskriptif .....	58
<b>Tabel IV.12</b> Uji Multikolinearitas .....	61
<b>Tabel IV.13</b> Regresi Linear Berganda .....	62
<b>Tabel IV.14</b> Uji F.....	65
<b>Tabel IV.15</b> Koefisien Determinasi.....	66

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar II. 1</b> Kerangka Konseptual.....	26
<b>Gambar IV. 1</b> Uji Normalitas Data Dengan Histogram .....	58
<b>Gambar IV. 2</b> Uji Normalitas Data Dengan Grafik Normal Plot .....	59
<b>Gambar IV. 3</b> Uji Normalitas Heteroskedastisitas .....	61

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Audit adalah pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Sukrisno Agoes, 2012: 4). Dengan dikeluarkannya PP60/2008 tentang sistem pengendalian intern pemerintah mengakibatkan tuntutan dan tantangan berat bagi auditor pemerintah untuk menghasilkan audit yang berkualitas, mewujudkan pemerintahan yang good governance, menciptakan akuntabilitas aparat pemerintah yang berada dibawah presiden, dan memiliki visi menjadi katalisator pembaharuan manajemen pemerintah. Untuk itu praktek profesional auditor pemerintah yang bertugas sebagai pengawas perlu ditingkatkan, meskipun auditor memiliki keterbatasan dari kemampuan dari diri sendiri, waktu yang ditetapkan, biaya, dan beban kerja cukup besar. Sikap profesional ini diperlukan karena BPKP dengan posisinya sebagai internal auditor pemerintah memiliki peranan penting.

Untuk itu tugas pengawasan/audit yang berhasil akan sangat ditentukan oleh sumber daya manusia yang profesional, yang merupakan salah satu penggerak utama atas kelancaran jalannya kegiatan dan mempunyai peranan penting baik secara perorangan ataupun kelompok.



Terdapat beberapa pengertian profesionalisme (Imawan, 1997: 77) yaitu menunjukkan hasil kerja yang sesuai dengan standar teknis atau etika sebuah profesi. Aktivitas kerja itu lazim berhubungan dengan penghasilan dalam bentuk uang. Untuk menciptakan kadar profesionalitas dalam melaksanakan misi instansi persyaratan dasarnya adalah tersedianya sumber daya manusia yang andal, pekerjaan yang terprogram dengan baik dan waktu yang tersedia untuk melaksanakan program tersebut serta adanya dukungan dana yang memadai dan fasilitas yang memadai dan fasilitas yang mendukung.

Dalam penelitian (Wahyudin, 2011) dinyatakan bahwa perilaku professional auditor/akuntan publik salah satunya diwujudkan dalam bentuk menghindari perilaku menyimpang dalam audit (*dysfunctional audit behavior*). Perilaku disfungsi yang dimaksud di sini adalah perilaku seorang auditor dalam bentuk manipulasi, kecurangan ataupun penyimpangan terhadap standar audit. Perilaku ini bisa mempengaruhi kualitas audit baik secara langsung maupun tidak langsung.

Perilaku yang mempunyai pengaruh langsung, menurut Wahyudin (2011), diantaranya adalah *premature sign off* atau penghentian prosedur audit secara dini, pemrolehan bukti yang kurang akurat, pemrosesan yang kurang akurat, dan kesalahan dari tahapan-tahapan audit. Sementara perilaku yang mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap kualitas audit adalah *underreporting of time*.

Penghentian premature atas prosedur audit adalah tindakan penghentian terhadap prosedur audit atau tidak melengkapi langkah prosedur audit yang

disyaratkan tetapi auditor berani mengungkapkan opini terhadap laporan keuangan yang diauditnya (Weningtyas, et. Al, 2006 dalam Indarto, 2011).

Terdapat beberapa alasan yang menyebabkan seorang auditor melakukan perilaku menyimpang dalam audit ini. Seperti dalam penelitian (Wahyudi dkk, 2011) mengemukakan bahwa ada beberapa alasan auditor melakukan penghentian premature atas prosedur audit yaitu (1). Terbatasnya jangka waktu pengauditan yang ditetapkan; (2). Anggapan bahwa prosedur audit yang dilakukan tidak penting; (3). Prosedur audit tidak material; (4). Prosedur audit yang kurang dimengerti; (5). Terbatasnya penyampaian laporan audit; dan (6). Faktor kebosanan auditor.

Mengingat peranan auditor sangat dibutuhkan oleh kalangan di dunia usaha, maka auditor mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis mereka terhadap organisasi dimana mereka terhadap organisasi dimana mereka bekerja, profesi mereka masyarakat dan diri mereka sendiri (Anni, 2004). Secara umum etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindaknya seorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan yang terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang termasuk didalamnya dalam meningkatkan kualitas audit (Munawir, 2007). Setiap auditor diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan. Etika akuntan menjadi isu yang sangat menarik. Hal ini sering terjadinya beberapa pelanggaran etika yang dilakukan akuntan baik akuntan independen, akuntan intern perusahaan maupun akuntan pemerintah (Dewi, 2009).

Sebagai contoh beberapa perusahaan yang terkait kasus etika auditor seperti: Auditor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Tomi Triono mengaku menerima duit dari anggaran kegiatan joint audit pengawasan dan pemeriksaan di Kemendikbud. Tomi mengaku sudah mengembalikan duit ke KPK. Tomi saat bersaksi untuk terdakwa mantan Irjen Kemendikbud Mohammad Sofyan mengaku bersalah dengan penerimaan duit dalam kegiatan wasrik sertifikasi guru (sergu) di Inspektorat IV Kemendikbud. Duit yang dikembalikan Rp 48 juta. Menurutnya ada 10 auditor BPKP yang ikut dalam joint audit. Mereka bertugas untuk 6 program, di antaranya penyusunan SOP wasrik dan penyusunan monitoring dan evaluasi sertifikasi guru. Tomi juga ditanya penuntut umum KPK terkait adanya penyimpangan penggunaan anggaran dalam joint audit Kemendikbud-BPKP. Adanya aliran duit ke auditor BPKP juga terungkap dalam persidangan dengan saksi Bendahara Pengeluaran Pembantu Inspektorat I Kemendikbud, Tini Suhartini pada 11 Juli 2013. Sofyan didakwa memperkaya diri sendiri dan orang lain dengan memerintahkan pencairan anggaran dan menerima biaya perjalanan dinas yang tidak dilaksanakan. Dia juga memerintahkan pemotongan sebesar 5 persen atas biaya perjalanan dinas yang diterima para peserta pada program kegiatan joint audit Inspektorat I, II, III, IV dan investigasi Itjen Depdiknas tahun anggaran 2009. Dari perbuatannya, Sofyan memperkaya diri sendiri yakni Rp 1,103 miliar. Total kerugian keuangan negara dalam kasus ini mencapai Rp 36,484 miliar.

(sumber: <https://news.detik.com/berita/2314690/auditor-bpkp-akui-terima-duit-dari-kemendikbud>)

Dalam kasus diatas menunjukkan bahwa terjadi pelanggaran kode etik oleh seorang auditor dalam kasus suap kepada auditor dalam kegiatan warsik di Inspektorat IV Kemendikbud.

Fenomena berikutnya yang berkaitan dengan penyimpangan audit yang dilakukan oleh auditor adalah empat terdakwa kasus korupsi mengaku ada keganjilan dalam hal penyidikan dan penentuan kerugian negara oleh Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Sumut. Para auditor BPKP ditengarai melakukan kecurangan dan tak objektif dalam melaporkan hasil audit investigasi. Dalam kesempatan yang sama, Dirut PDAM Tirtanadi, Azzam Rizal, mengaku dirinya sudah meminta petunjuk dari BPKP Perwakilan Sumut dan Kejaksaan Tinggi Sumatera Utara (Kejatisu) soal penunjukan pihak ketiga dalam pekerjaan penagihan rekening air pelanggan. Tapi setahun kemudian tim penyidik Kepolisian Daerah Sumatera Utara (Poldasu) malah menetapkan dia sebagai tersangka. Setelah ditahan di Poldasu, Azzam mengaku, baru dua bulan berikutnya dikeluarkan hasil audit BPKP Perwakilan Sumut yang menyatakan adanya kerugian negara sebesar Rp5 miliar. Azzam menyatakan keheranannya saat mempelajari dokumen BPKP Perwakilan Sumut tertanggal 19 Juni 2013 yang diteken Kepala Perwakilan BPKP Sumut Bonny Anang Dwijanto tentang Laporan Hasil Audit Kinerja PDAM Tirtanadi tahun buku 2012 No. LHAK-267/PW02/4/2013. Dalam kesimpulannya disebutkan kinerja PDAM Tirtanadi Sumut mendapatkan nilai 67,35 dan tergolong baik. Skor itu mengacu pada naiknya pendapatan PDAM Tirtanadi sebesar Rp409.440.255.065 dibanding tahun sebelumnya yang meraup Rp377.637.114.434. Dia mengindikasikan



kecurangan penghitungan kerugian negara oleh BPKP terlihat pada penghitungan nilai kerugian Negara. Di situ, lanjut Azzam, auditor investigasi BPKP tidak melengkapi data PPN atas fee yang sudah disetorkan pada Agustus hingga November. Pasalnya, pekerjaan penagihan sudah dibayarkan tapi kuitansinya tidak dilampirkan dalam penghitungan kerugian negara. Kepala Perwakilan BPKP Sumut, Mulyana Ak melalui Sekretaris Humas, Riri Adda Sari, menjelaskan, adanya perbedaan tugas, pokok, dan fungsi (tupoksi) tim auditor pemerintah daerah (pemda) dan tim investigasi BPKP. Paling utama adalah kewenangan tim investigasi untuk menentukan ada atau tidaknya kerugian negara dalam sebuah perkara. Adanya dua hasil audit berbeda dari BPKP yang menyatakan terdapat kerugian negara yang menyeret mantan Dirut PDAM Tirtanadi Sumut, Azzam Rizal, ia menolak menjawabnya. Sebab kata dia, berkaitan hal tersebut ranahnya sudah substansial, sehingga pihaknya tidak dapat memberikan keterangan. Kepala Seksi Penerangan Hukum (Kasi Penkum) Kejatisu, Chandra Purnama, mengatakan setiap melakukan PKN, seluruh bahan PKN diserahkan untuk diaudit tim auditor BPKP Sumut. Pihak BPKP Sumut, dikatakan tidak memiliki bahan pembanding. Chandra menyatakan pihak penyidik Kejaksaan sebenarnya sudah mengetahui berapa kerugian negara dalam satu kasus yang ditangani. Hanya saja legalitas PKN harus dikeluarkan berdasarkan hasil audit BPKP. Chandra mengakui bahwa BPKP Sumut, tidak memiliki data atau bahan sendiri dalam menghitung kerugian negara. Keseluruhannya bahan atau data berasal dari penyidik. Dia mengakui Dirut PDAM Pemprov Azzam Rizal selaku terdakwa korupsi voucher penagihan rekening air tahun 2011 dan voucher pengeluaran kas

koperasi karyawan di PDAM Tirtanadi sebesar Rp5.004.637.000 melayangkan surat gugatan ke Pengadilan Negeri Medan (PN) dengan tergugat tergugat I BPKP Sumut, tergugat II Poldasu, dan tergugat III Kejatisu. Hanya saja, dikatakan dia, perlu diingatkan soal putusan Mahkamah Konstitusi yang mengakui kewenangan BPKP dalam melakukan audit investigasi lewat Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor: 31/PUU-X/2012 tanggal 23 Oktober 2012 yang menguatkan kewenangan BPKP untuk melakukan audit investigasi berdasarkan Keppres 103 tahun 2001 dan PP No 60 Tahun 2008.

(sumber: <http://sumutpos.co/2014/06/06/auditor-bpkp-ditengarai-curang/>)

Fenomena lainnya yang membuat kredibilitas auditor semakin dipertanyakan yakni pada kasus Auditor Madya Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Mahmud Toha Siregar mengaku, sempat menerima uang dari Drajat Wisnu Setyawan. Drajat merupakan Ketua Panitia Lelang proyek pengadaan e-KTP yang merugikan negara hingga Rp 2,3 triliun bersama terdakwa Irman dan Sugiharto. Mahmud Toha mengatakan, uang yang dia terima sebesar Rp 3 juta dari Drajat Wisnu setelah BPKP mereview hasil lelang proyek senilai Rp 5,9 triliun. Uang tersebut menurut Mahmud Toha, tak mempengaruhi *review* yang dia berikan terhadap hasil lelang. Mahmud Toha mengakui kini uang tersebut sudah dikembalikan kepada KPK saat menjalani proses pemeriksaan. Pengakuan Mahmud Toha tersebut tak langsung dipercaya oleh Jaksa KPK Abdul Basyir. Jaksa Basyir mengklaim Mahmud Toha menerima uang lebih dari Rp 3 juta. Namun Mahmud Toha bersikeras mengaku hanya menerima Rp 3 juta. Dalam kesaksian Drajat Wisnu saat hadir sebagai saksi sidang, Drajat mengaku

memberikan uang kepada Auditor BPKP Mahmud Toha Siregar. Uang itu diberikan berkaitan dengan kedatangan BPKP untuk mereview hasil lelang proyek e-KTP. Dalam perkara ini KPK telah menetapkan Irman dan Sugiharto sebagai tersangka. Keduanya sudah didakwa korupsi hingga merugikan negara Rp 2,3 triliun. Tersangka ketiga yakni pengusaha Andi Agustinus alias Andi Narogong. Andi diduga sebagai pemeran utama bancakan proyek senilai Rp 5,9 triliun. Tersangka lain yakni Miryam S Haryani. Politikus Hanura itu ditetapkan sebagai tersangka pemberi keterangan palsu dalam sidang e-KTP.

(sumber:<http://news.liputan6.com/read/2944764/auditor-bpkp-akui-terima-uang-dari-panitia-lelang-e-ktp>)

Perlunya pemahaman etika bagi profesi auditor adalah sama seperti keberadaan jantung bagi tubuh manusia. Ada 4 elemen penting yang harus dimiliki auditor yaitu; (1). Keahlian dan pemahaman tentang standar akuntansi atau standar penyusunan laporan keuangan;(2). Standar pemeriksaan/auditing; (3). Etika profesi; (4). Pemahaman terhadap lingkungan bisnis yang diaudit. Dari keempat elemen tersebut sangatlah jelas bahwa seorang auditor, persyaratan utama yang dimiliki diantaranya adalah wajib memegang teguh aturan etika profesi yang berlaku.

Selain etika profesi yang harus dimiliki, auditor juga harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya melalui pengalaman dan praktek audit (SPAP,2001). Rahmawati dan Winarna (2002) dalam risetnya menemukan fakta bahwa auditor, expectation gap terjadi karena kurangnya

pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki hanya sebatas pada bangku kuliah saja. Pengalaman audit ditunjukkan dengan jam terbang dalam melakukan prosedur audit terkait dengan pemberian opini atas laporan auditnya. Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang di peroleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam member kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. Menurut Libby dan Frederick (1990) pengalaman yang dimiliki auditor akan mempengaruhi kualitas auditnya, mereka menemukan bahwa semakin banyak pengalaman auditor dapat menghasilkan berbagai dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Karena berbagai alasan seperti diungkapkan diatas, pengalaman kerja telah dipandang sebagai faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, dalam hal ini adalah kuliatas auditnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Etika Audit, Independensi dan Pengalaman Auditor Terhadap Tingkat Penyimpangan Perilaku dalam Audit pada Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh salah satu auditor institusi BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara.
2. Masih adanya gangguan sikap pribadi dan ekstern yang mempengaruhi independensi auditor hal ini terjadi pada kasus suap kepada auditor dalam kegiatan warsik di Inspektorat IV Kemendikbud.
3. Aturan etika audit yang belum sepenuhnya diterapkan oleh auditor BPKP
4. Adanya penyimpangan perilaku dalam audit yang dilakukan oleh auditor.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah etika audit berpengaruh terhadap penyimpangan perilaku dalam audit?
2. Apakah independensi berpengaruh terhadap penyimpangan perilaku dalam audit?
3. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap penyimpangan perilaku dalam audit?
4. Apakah etika audit, independensi dan pengalaman auditor secara simultan berpengaruh terhadap penyimpangan perilaku dalam audit?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dengan mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh etika audit terhadap penyimpangan perilaku dalam audit.
- b. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh independensi terhadap penyimpangan perilaku dalam audit
- c. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengalaman auditor terhadap penyimpangan perilaku dalam audit.
- d. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh etika audit dan pengalaman auditor secara simultan terhadap penyimpangan perilaku dalam audit.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis tentang bagaimana pengaruh etika audit, independensi dan pengalaman auditor terhadap tingkat penyimpangan perilaku dalam audit.

- b. Bagi Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP)

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi auditor yang bekerja di BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara agar dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar dan ketentuan yang berlaku sehingga menghasilkan kinerja yang optimal.

c. Bagi pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat menjadi referensi untuk penelitian di masa yang akan datang.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Uraian Teori**

##### **1. Pengertian Auditing**

Menurut Arens, Elder dan Beasley dalam buku berjudul *Auditing dan Jasa Assurance* (2011:4) audit adalah pengumpulan data dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Menurut Mulyadi (2010:9) auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai berkepentingan.

Menurut Arens dan Loebbecke (2004), terdapat tiga jenis audit, yaitu audit laporan keuangan, audit operasional dan audit ketaatan.

##### **a. Audit laporan keuangan**

Audit laporan keuangan bertujuan menentukan apakah laporan keuangan secara keseluruhan yang merupakan informasi terukur yang disajikan sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu.



#### b. Audit operasional

Audit operasional merupakan penelaahan atas bagian maupun dari prosedur dan metode operasi suatu organisasi untuk menilai efisiensi dan efektifitas. Umumnya, pada saat selesainya audit operasional, auditor akan memberikan sejumlah saran kepada manajemen untuk memperbaiki jalannya operasi perusahaan.

#### c. Audit ketaatan

Audit ketaatan bertujuan mempertimbangkan apakah klien telah mengikuti prosedur atau aturan tertentu yang telah ditetapkan oleh pihak yang memiliki orientasi lebih tinggi.

## 2. Penyimpangan Perilaku Audit

*Dysfunctional audit behavior* adalah perilaku menyimpang yang dilakukan auditor dalam melaksanakan audit. Penyimpangan audit tersebut dilakukan dalam bentuk kecurangan, manipulasi, atau penyimpangan standar audit yang dilakukan oleh seorang auditor. Perilaku menyimpang ini pada dasarnya bertentangan dengan tujuan organisasi yang pada akhirnya dapat berdampak pada penurunan terhadap kualitas audit secara langsung maupun tidak langsung (Dewi, 2015).

Dalam melaksanakan tugasnya, auditor harus mengikuti standar audit yang terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan serta kode etik akuntan. Dalam kenyataan di lapangan, auditor banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan terhadap standar audit dan kode etik. Perilaku ini diperkirakan sebagai akibat dari karakteristik personal yang kurang bagus yang dimiliki oleh seorang auditor. Dampak negatif dari perilaku ini adalah terpengaruhnya kualitas audit secara negatif dari segi akurasi dan reabilitas.

Pelanggaran yang dilakukan auditor dalam audit dapat dikategorikan sebagai penyimpangan perilaku dalam audit (Irawati, 2005).

Boynton et. Al., (2003: 61-64) menjelaskan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) mengenai standar audit yang harus diikuti oleh setiap auditor dalam melaksanakan tugasnya. Standar audit tersebut terdiri dari tiga bagian, yakni: standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Pada kenyataannya, auditor banyak melakukan tindakan penyimpangan terhadap standar audit yang mengarah pada penyimpangan perilaku dalam audit. Perilaku ini diperkirakan sebagai akibat auditor yang kurang baik. Penyimpangan perilaku ini dapat mempengaruhi kualitas audit baik secara langsung maupun tidak langsung.

Beberapa penyimpangan perilaku dalam audit yang membahayakan kualitas audit menurut Donnelly et. al., (2003):

- a. Melaporkan waktu audit dengan total waktu yang lebih pendek daripada waktu yang sebenarnya (*underreporting of audit time*).
- b. Merubah prosedur yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan audit di lapangan (*replacing and altering original audit procedures*).
- c. Penyelesaian langkah-langkah audit yang terlalu dini tanpa melengkapi keseluruhan prosedur (*premature sign-off of audit steps without completion of the procedure*).

### 3. Etika Audit

Menurut Boynton, et.al, (2001:97) etika (*ethics*) berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang berarti “karakter”. Kata lain untuk etika ialah moralitas (*morality*), yang berasal dari bahasa latin *mores*, yang berarti kebiasaan. Oleh karena itu, etika berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana orang yang berperilaku terhadap sesamanya. Etika secara garis besar dapat didefinisikan sebagai serangkaian prinsip atau nilai-nilai moral (Arens, 2003).

Menurut Maryani dan Ludigdo (2001) etika adalah seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi. Dari kedua pengertian diatas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa etika adalah suatu aturan yang mencakup prinsip dan nilai moral yang akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan. Menurut Keraf (1998), etika dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Etika umum

Etika umum berkaitan dengan bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip modal dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak, serta tolak ukur dalam menilai baik buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat digolongkan dengan ilmu pengetahuan yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori.

## 2. Etika Khusus

Etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip modal dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Etika khusus dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Etika individual, menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri.
- b. Etika sosial, berkaitan dengan kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia lainnya salah satu bagian dari etika social adalah etika profesi.

Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (2001, SA Seksi 220: Par 01) mengemukakan bahwa “Seorang auditor harus bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapa pun, sebab bagaimana pun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak, yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya”.

Ponemon dan Gabhart (1990) menemukan bahwa profesi kognitif etika auditor akan mempengaruhi independensi auditor. Independensi merupakan isu yang menarik karena dalam menghadapi konflik independensi auditor perlu untuk mempertimbangkan aturan eksplisit, standar audit dan kode etik professional.

Seorang auditor harus taat pada aturan etika yang mengharuskannya bersikap independen, maka ketika seorang auditor memiliki kecenderungan sifat machivellian tinggi semakin mungkin untuk bertindak tidak independen. Salah satu penelitian yang mendukung pernyataan tersebut dilakukan oleh Ponemon dan

Gabhart (1990) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pertimbangan etis auditor dengan penyelesaian konflik independensi.

Untuk kalangan professional, pengaturan etika dibuat untuk menghasilkan kinerja etis yang memadai maka kemudian asosiasi profesi merumuskan suatu kode etik. Kode etik profesi merupakan kaidah-kaidah yang menjadi landasan bagi eksistensi profesi dan sebagai dasar terbentuknya kepercayaan masyarakat karena dengan mematuhi kode etik, akuntan diharapkan dapat menghasilkan kualitas kinerja yang paling baik bagi masyarakat, Baidai (2000).

Kode etik profesi akuntan disusun dengan tujuan dapat menjadi panduan bagi profesi akuntan untuk menempatkan objektivitas nilai-nilai dalam profesi akuntan untuk menjaganya profesionalisme anggotanya. Dalam rangka kode etik akuntan salah satu prinsip etika yang mendasari etika seorang auditor adalah independensi. Nilai dari pengauditan tergantung besarnya persepsi publik terhadap independensi auditor, sehingga tidak mengherankan jika independensi merupakan hal utama dalam kode etik profesi akuntan (Arens dan Loebbecke, 2008).

Menurut Payamta (2002) menyatakan bahwa berdasarkan “Pedoman Etika” IFAC, maka syarat-syarat etika suatu organisasi akuntan sebaiknya didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang mengatur perilaku seorang Akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Prinsip tersebut adalah (1) integritas, (2)obyektifitas, (3) independen, (4) kepercayaan, (5) standar-standar teknis, (6) kemampuan professional, dan (7) perilaku etika. Independensi merupakan salah satu nilai etis yang dijabarkan secara tertulis bagi seorang auditor sebagai panduan agar dapat selalu berperilaku etis.

#### 4. Independensi

Independensi adalah sikap tidak memihak. Independensi adalah salah satu faktor yang menentukan kredibilitas pendapat auditor. Dua kata kunci dalam pengertian independensi, yaitu :

1. Objektivitas, yaitu suatu kondisi yang tidak bias, adil, dan tidak memihak.
2. Integritas, yaitu prinsip moral yang tidak memihak jujur, memandang, dan mengemukakan fakta apa adanya.

Kode Perilaku Profesional AICPA dan Kode Etik bagi Perilaku Profesional IESBA mendefinisikan independensi sebagai hal yang terdiri dari dua komponen: independensi dalam berpikir dan independensi dalam penampilan.

- a. Independensi dalam berpikir (*independence in mind*) mencerminkan pikiran auditor yang memungkinkan audit dilaksanakan dengan sikap yang tidak bias. Independensi dalam berpikir mencerminkan persyaratan lama bahwa anggota harus independen dalam fakta.
- b. Independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) adalah hasil dari interpretasi lain atas independensi ini. Bila auditor independen dalam fakta tetapi memakai yakin bahwa mereka menjadi penasihat untuk klien, sebagian besar nilai dari fungsi audit telah hilang.

Selain itu AICPA juga memberikan prinsip-prinsip berikut sebagai panduan yang berkaitan dengan independensi, yaitu:

1. Auditor dan perusahaan tidak boleh tergantung dalam hal keuangan terhadap klien.

2. Auditor dan perusahaan seharusnya tidak terlibat dalam konflik kepentingan yang akan mengganggu obyektivitas mereka berkenaan dengan cara-cara yang mempengaruhi laporan keuangan.
3. Auditor dan perusahaan seharusnya tidak memiliki hubungan dengan klien yang akan mengganggu obyektivitasnya auditor.

Auditor yang independen adalah auditor yang tidak memihak atau tidak dapat diduga memihak, sehingga tidak merugikan pihak manapun (Pusdiklatwas BPKP, 2005). Dalam Arens dkk.(2004) menyatakan nilai auditing sangat bergantung pada persepsi publik akan independensi yang dimiliki auditor. Sikap independen meliputi independen dalam fakta (*in fact*) dan independen dalam penampilan (*in appearance*).

## **5. Pengalaman auditor**

Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Pengalaman merupakan keahlian yang berhubungan dengan profesionalisme dalam akuntansi yang diperlukan dalam auditing. Karena itu, pengalaman merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam tugas-tugas yang dilaksanakan oleh seorang auditor (Lee, 1995 dalam Arum, 2008).

Johnstone et al. (2002) dalam Brown (2003) menemukan sebuah studi yang memberikan bukti bahwa auditor berpengalaman bekerja lebih baik karena mereka memiliki dasar pengetahuan yang lebih besar untuk menarik dari dan lebih mahir mengorganisir pengetahuan mereka. Keunggulan tersebut bermanfaat bagi

pengembangan keahlian. Berbagai macam pengalaman yang dimiliki individu akan mempengaruhi pelaksanaan suatu tugas.

Gusnardi (2003:8) mengemukakan bahwa pengalaman auditor (*auditor experience*) dapat diukur dari jenjang jabatan dalam struktur tempat auditor bekerja, tahun pengalaman, gabungan antara jenjang jabatan dan tahun pengalaman, keahlian yang dimiliki auditor yang berhubungan dengan audit, serta pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti oleh auditor tentang audit. Masalah penting yang berhubungan dengan pengalaman auditor akan berkaitan dengan tingkat ketelitian auditor.

Murphy dan Wright (1984) dalam Hernadianto (2002), pengalaman menciptakan struktur pengetahuan, yang terdiri atas suatu sistem dari pengetahuan yang sistematis dan abstrak. Pengetahuan ini tersimpan dalam memori jangka panjang dan dibentuk dari lingkungan pengalaman langsung masa lalu. Singkat kata, teori ini menjelaskan bahwa melalui pengalaman auditor dapat memperoleh pengetahuan dan mengembangkan struktur pengetahuannya. Auditor yang berpengalaman akan memiliki lebih banyak pengetahuan dan struktur memori lebih baik dibandingkan auditor yang belum berpengalaman.

Menurut Singgih dan Bawono (2010) mengungkapkan bahwa pengalaman adalah suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi.



Menurut Tubbs (1992) dalam Mayangsari (2003) auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal: (1) mendeteksi kesalahan, (2) memahami kesalahan yang akurat dan (3) mencari penyebab kesalahan.

Menurut Mulyadi (2008:23) ada tiga dimensi dalam pengalaman auditor, diantaranya adalah:

#### 1. Pelatihan Profesi

Pelatihan profesi berupa kegiatan-kegiatan seperti seminar, symposium, lokakarya, dan kegiatan penunjang keterampilan lain. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, pengarahan yang diberikan oleh auditor senior kepada auditor junior juga bisa dianggap sebagai salah satu bentuk pelatihan karena kegiatan ini dapat meningkatkan kerja auditor, melalui program pelatihan dan praktik-praktik audit yang dilakukan para auditor juga mengalami proses sosialisasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang akan ia temui, struktur pengetahuan auditor yang berhubungan dengan pendektasian. Kekeliruan mungkin akan berkembang dengan adanya program peletihan auditor ataupun dengan bertambahnya pengalaman auditor. Akuntan harus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam dunia usaha dan profesinya agar akuntan yang baru selesai menempuh pendidikan formalnya dapat segera menjalani pelatihan teknis dalam profesinya, pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik dibidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi akuntan publik (SK Menteri Keuangan No. 43/KMK.0171997).

## 2. Pendidikan

Pendidikan adalah keahlian dalam akuntansi dan auditing dimulai dengan pendidikan formal yang diperluas dengan pengalaman praktik audit. Pendidikan dalam arti luas adalah pendidikan formal, pelatihan, atau pendidikan lanjut. Pendidikan formal, pelatihan atau pendidikan lanjut yang dibutuhkan untuk menjadi akuntan publik adalah:

- a. Sudah menempuh pendidikan dibidang akuntansi (S1 Akuntansi + Ppak)
- b. *On the job training* selama 1.000 jam sebagai ketua tim audit/supervisor
- c. Lulus ujian sertifikat akuntan publik
- d. Mengurus izin akuntan publik kepada Departemen Keuangan untuk dapat melakukan kegiatan usahanya secara independen (membuka KAP)

## 3. Lama kerja

Lama kerja adalah pengalaman seseorang dan berapa lama seseorang bekerja pada masing-masing pekerja atau jabatan. Lama kerja auditor yang dimaksud adalah 1000 (seribu) jam dalam 5 (lima) tahun terakhir atau seberapa lama waktu yang digunakan oleh auditor dalam mengaudit industri klien tertentu dan seberapa lama auditor mengikuti jenis penugasan audit tertentu. Bekerja dengan orang yang memiliki perbedaan latar belakang, perspektif atau sering membuat agenda akan mengembangkan pengalaman dalam bekerja. Salah satu cara untuk memiliki pengalaman audit dalam bekerja adalah dengan memiliki jam kerja menjadi auditor atau lamanya menjadi auditor.

## B. Penelitian Terdahulu

**Tabel II.1. Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ida Suraida (2005)	Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik	Variabel Independen : Model Etika, Pengalaman Audit, Risiko Audit. Variabel Dependen : Skeptisisme Profesional Auditor	Secara simultan, etika, kompetensi, pengalaman audit dan risiko audit memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap skeptisisme profesional auditor yaitu sebesar 61%.
2	Istianah Nasution (2013)	Pengaruh Karakteristik Personal Auditor, Etika Audit dan Pengalaman Auditor Terhadap Tingkat Penyimpangan Perilaku dalam Audit	Variabel Independen: Karakteristik Personal Auditor, Etika Audit, Pengalaman Auditor. Variabel Dependen: Tingkat Penyimpangan Perilaku dalam Audit	Karakteristik Personal Auditor dan Etika Audit berpengaruh signifikan terhadap Penyimpangan Perilaku dalam Audit sedangkan Pengalaman Auditor tidak berpengaruh.
3	Nungky Nurmalita Sari (2011)	Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi dan Etika Terhadap Kualitas Audit	Variabel Independen: Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi, Etika. Variabel Dependen: Kualitas Audit	Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi, Etika secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kualitas Audit.
4	Riyanti Syarista (2016)	Pengaruh Karakteristik Personal Auditor, Etika Audit dan	Variabel Independen: Karakteristik Personal Auditor,	Karakteristik Personal Auditor, Etika Audit dan Pengalaman

		Pengalaman Auditor terhadap Tingkat Penyimpangan Perilaku dalam Audit	Etika Audit, Pengalaman Auditor. Variabel Dependen: Tingkat Penyimpangan Perilaku dalam Audit	Auditor secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Penyimpangan Perilaku dalam Audit.
5	Adek Mailisa Fitri (2012)	Pengaruh Pengalaman Auditor dan Batasan Waktu Audit terhadap Perilaku Penyimpangan Auditor	Variabel Independen: Pengalaman Auditor dan Batasan Waktu Audit. Variabel Dependen: Perilaku Penyimpangan Auditor	Pengalaman Auditor berpengaruh signifikan negatif sedangkan Batasan Waktu Audit berpengaruh signifikan positif terhadap Perilaku Penyimpangan Auditor.
6	Intan Pujaningrum (2012)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Penerimaan Auditor atas Penyimpangan Perilaku dalam Audit	Variabel Independen: <i>Locus of control</i> , Kinerja, <i>Turnover Intention</i> , Komitmen Organisasi. Variabel Dependen: Tingkat Penerimaan Penyimpangan Perilaku dalam Audit	<i>Locus of control</i> , Kinerja dan <i>Turnover Intention</i> berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Penerimaan Penyimpangan Perilaku dalam Audit sedangkan Komitmen Organisasi tidak berpengaruh.

### C. Kerangka Konseptual

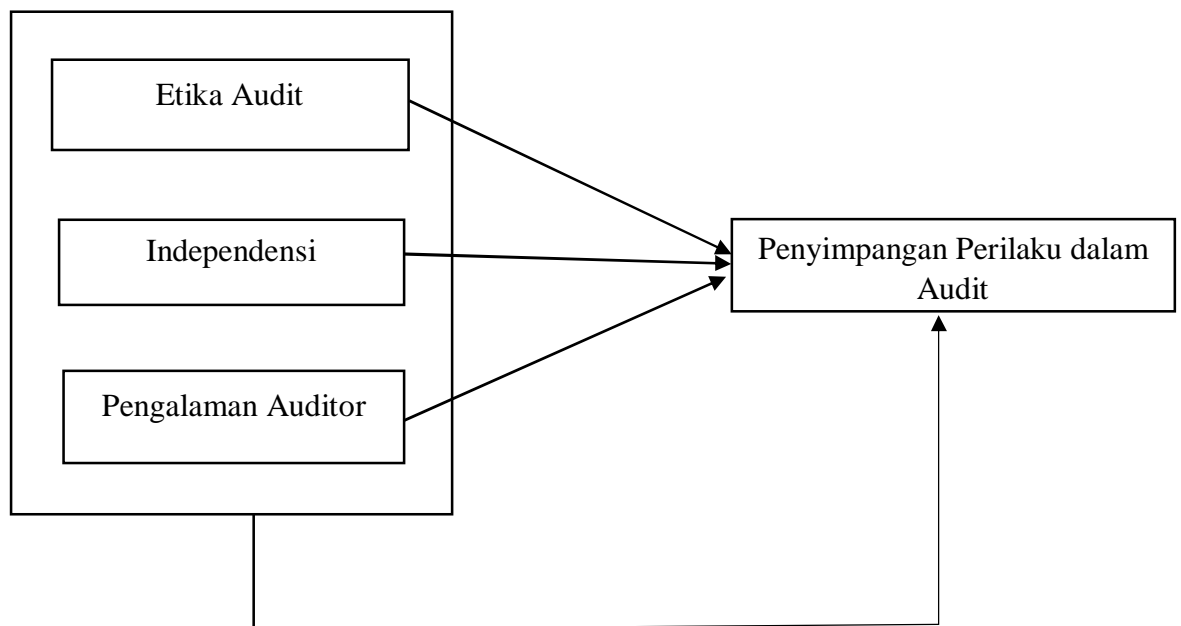
Secara umum, penerimaan auditor terhadap perilaku audit disfungsional sangat berhubungan dengan karakteristik personal auditor itu sendiri, yang dipengaruhi oleh latar belakang tertentu yang berhubungan dengan kebutuhan fundamental para auditor, sehingga persepsi dan sikap mereka secara individu

terhadap suatu nilai yang akan dicapai menjadi dasar perilaku individu dalam setiap tindakan mereka. Jadi dapat disimpulkan bahwa karakteristik personal auditor dapat menjelaskan mengapa para auditor menerima ataupun mendukung penyimpangan perilaku audit.

Akuntan yang professional dalam menjalankan tugasnya memiliki pedoman-pedoman yang mengikat seperti kode etik dalam hal ini Kode Etik Akuntan Indonesia, sehingga dalam melaksanakan aktivitasnya akuntan publik memiliki arah yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang menggunakan hasil keputusan auditor.

Pengalaman personel audit akan meningkatkan kompetensi mereka dalam menjalankan setiap penugasan. Personel audit berpengalaman memakai analisis yang lebih teliti, terinci dan runtut dalam mendeteksi gejala kekeliruan dibandingkan dengan analisis yang tidak berpengalaman. Semakin kurangnya pengalaman, seorang auditor maka tingkat penerimaan penyimpangan perilaku auditnya lebih tinggi.

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas mengenai pengaruh etika audit dan pengalaman auditor terhadap penyimpangan perilaku dalam audit. Berdasarkan uraian diatas penulis menggambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



**Gambar II. 1. Kerangka Konseptual**

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara atau dugaan sementara yang belum terbukti secara tentatif mengenai hubungan dua variabel atau lebih dalam rumusan proposisi yang dapat diuji secara empiris. Hipotesis memberikan penjelasan sementara mengenai gejala-gejala serta memudahkan untuk dilakukannya perluasan dalam suatu bidang.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta kerangka konseptual maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1: Etika audit berpengaruh terhadap penyimpangan perilaku dalam audit
- 2: Independensi berpengaruh terhadap penyimpangan perilaku dalam audit

- 3: Pengalaman auditor berpengaruh terhadap penyimpangan perilaku dalam audit
- 4: Etika audit, Independensi dan pengalaman auditor berpengaruh terhadap penyimpangan dalam audit secara simultan

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Menurut Sugiyono (2012: 11). Pendekatan asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang satu dengan yang lainnya.

Dalam penelitian ini, penulis ingin auditor sebagai variabel independen terhadap penyimpangan perilaku dalam audit sebagai mengetahui apakah terdapat pengaruh etika audit, independensi dan pengalaman variabel dependen pada Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara.

#### **B. Defenisi Variabel Operasional**

Penelitian ini terdapat tiga variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y). Variabel bebas pada penelitian ini adalah Etika Audit (X1), Independensi (X2) dan Pengalaman Auditor (X3) sedangkan variabel terikatnya adalah Penyimpangan Perilaku dalam Audit (Y). Definisi operasional variabel pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

##### **1. Variabel Penelitian**

Variabel adalah sesuatu yang dapat memebedakan atau membedakan atau mengubah nilai (Kuncoro, 2009: 49). Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen dan 1 variabel dependen.



a. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel dependen dan mempunyai hubungan positif ataupun yang negatif bagi variabel dependen nantinya (Kuncoro, 2009: 50).

1) Etika Audit

Secara umum etika didefinisikan sebagai nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu atau individu (Sukanto , 1991:1 dalam Suraida, 2005). Menurut Kuncoro (2009: 74) etika adalah norma atau standar perilaku yang memandu pilihan moral mengenai perilaku kita dan hubungan kita dengan orang lain. Etika yang dinyatakan tertulis atau formal disebut dengan kode etik. Pusdiklatwas BPKP (2014: 44) mengemukakan pengertian kode etik adalah nilai-nilai yang mengatur perilaku moral dari suatu profesi yang dinyatakan secara tertulis.

Guna meningkatkan kinerja auditor, maka auditor dituntut untuk selalu menjaga standar perilaku etis. Kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis berhubungan dengan adanya tuntutan masyarakat terhadap peran profesi akuntan, khususnya atas kinerja akuntan publik. Masyarakat sebagai pengguna jasa profesi membutuhkan akuntan profesional. Label profesional disini mengisyaratkan suatu kebanggaan, komitmen pada kualitas, dedikasi pada kepentingan klien dan keinginan tulus dalam membantu permasalahan yang dihadapi klien sehingga profesi tersebut dapat menjadi kepercayaan masyarakat.

## 2) Independensi

Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik (Christiawan, 2002 dalam Elfarini, 2007). Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi dapat juga diartikan adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 1998: 52 dalam Purba, 2009).

## 3) Pengalaman Auditor

Kusumawati (2008) menyatakan bahwa pengalaman adalah keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman berdasarkan lama bekerja merupakan pengalaman auditor yang dihitung berdasarkan suatu waktu/tahun. Sehingga auditor yang telah lama bekerja sebagai auditor dapat dikatakan auditor berpengalaman. Karena semakin lama bekerja menjadi auditor, maka akan dapat menambah dan memperluas pengetahuan auditor dibidang akuntansi dan auditing.

### b. Variabel Dependen

Variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan (Kuncoro, 2009: 50). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penyimpangan perilaku dalam audit.

#### 4) Penyimpangan Perilaku dalam Audit

Dalam melaksanakan tugasnya, auditor harus mengikuti standar audit yang terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan serta kode etik akuntan. Dalam kenyataan di lapangan, auditor banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan terhadap standar audit dan kode etik. Perilaku ini diperkirakan sebagai akibat dari karakteristik personal yang kurang bagus yang dimiliki oleh seorang auditor. Dampak negatif dari perilaku ini adalah terpengaruhnya kualitas audit secara negatif dari segi akurasi dan reabilitas. Pelanggaran yang dilakukan auditor dalam audit dapat dikategorikan sebagai penyimpangan perilaku dalam audit (Irawati, 2005).

**Tabel III.1. Tabel Variabel Operasional**

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala	Butir Pernyataan
Etika Audit		a. Melakukan prosedur audit yang lebih berfokus	Ordinal	1
		b. Mampu memberitahukan kemungkinan bangkrut yang di alami klien		2
		c. Memiliki independensi yang tinggi		3, 4 & 7
		d. Mampu melaksanakan kode etik sebagai dasar pelaksanaan dalam menjalani tugas		5
		e. Mampu menjadi auditor yang profesional		6 & 8
Independensi	penyusunan program	a. Memiliki independensi yang tinggi	Ordinal	9 & 10

		b. Kritis dalam melakukan Penyusunan program audit		11
	pelaksanaan pekerjaan	a. Mampu menentukan objek pemeriksaan		12
		b. Mampu bekerjasama dengan manajerial		13
		c. Melakukan pemeriksaan secara objektif		14
	pelaporan	a. Adanya penerepan sikap independensi		15
		b. Melakukan pelaporan hasil audit secara transparan dan tidak multi tafsir		16
		c. Tidak mudah terpengaruh oleh pihak manapun		17
Pengalaman Auditor		a. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi	Ordinal	18
		b. Mandiri		19
		c. Cepat tanggap apabila terjadi kesalahan dalam pekerjaan		20
		d. Mampu mengidentifikasi adanya penyimpangan		21
		e. Memiliki rasa percaya diri yang tinggi		22
Penyimpangan Perilaku dalam Audit		a. Mampu menerima percepatan penyelesaian waktu audit untuk promosi kenaikan	Ordinal	23
		b. Mampu menerima percepatan penyelesaian waktu audit untuk meningkatkan evaluasi kinerja		24
		c. Mampu menerima percepatan penyelesaian waktu		25

		audit jika disarankan supervisor		
		d. Mampu menerima percepatan penyelesaian waktu audit untuk berkompetensi dengan yang lain		26
		e. Mampu menerima pergantian prosedur audit		27, 29 & 30
		f. Menerima prosedur audit		28
		g. Menerima penghentian langkah audit tanpa mengganti prosedur audit		31, 32, 33 & 34

### C. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara Jl. Jend. Gatot Subroto KM 5,5 Medan. Waktu penelitian ini dilakukan oleh penulis mulai pada bulan November 2018 s.d. Maret 2019 dengan tabel gambar sebagai berikut :

**Tabel III.2. Rincian Kegiatan Penelitian**

No	Kegiatan	Tahun 2018 - 2019																			
		November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■	■	■	■																
2	Kunjungan Ke Perusahaan					■	■	■	■												
3	Penyusunan Proposal									■	■	■	■								
4	Seminar Proposal													■	■	■	■				
5	Pengumpulan Data																	■			
6	Penulisan Skripsi																	■	■	■	■
7	Bimbingan Laporan																	■	■	■	■
8	Sidang Meja Hijau																				■

## D. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian (Kuncoro, 2009: 118). Dalam penelitian ini populasi yang diambil penulis yaitu auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan yang berjumlah 122 auditor. Terdiri dari lima bidang penugasan, yaitu:

**Tabel III.3. Jumlah Auditor**

No	Keterangan	Jumlah Auditor
1	Bagian Instansi Pengawasan Pemerintah	32 orang
2	Bagian Akuntabilitas Pemerintahan Daerah	35 orang
3	Bagian Akuntan Negara	20 orang
4	Bagian Investigasi	21 orang
5	Bagian Program dan Pelaporan serta Pembinaan APIP (P3 APIP)	14 orang

### 2. Sampel

Sampel adalah suatu himpunan bagian (subset) dari unit populasi (Kuncoro, 2009: 118). Untuk memperoleh sampel harus menggunakan cara tertentu yang didasarkan oleh pertimbangan – pertimbangan yang ada. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengambilan sampel dengan menggunakan metode *simple random sampling* karena setiap elemen populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih (Kuncoro, 2009: 128). Dari populasi yang ada, akan ditentukan jumlah sampel dengan rumus Taro Yamane menentukan jumlah sampel yang dibutuhkan dengan rumus :

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan :

- n = Jumlah sampel  
 N = Ukuran sampel  
 d = Persentase kelonggaran ketidaktelitian (5%)

Berdasarkan teknik pengambilan sampel dengan rumus tersebut, diperoleh sampel sebagai berikut :

$$n = \frac{122}{(122 \times 0,05^2) + 1} = 93,4$$

Berdasarkan perhitungan di atas yang menjadi sampel penelitian digenapkan menjadi 93 responden yang bekerja di Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara.

#### **E. Jenis dan Sumber Data**

Adapun jenis dan sumber data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, karena data yang diambil didasari oleh penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

##### 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa pengisian kuisisioner kepada auditor di Kantor BPKP Perwakilan Sumatera Utara.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Penentuan metode pengumpulan data dipengaruhi oleh jenis dan sumber data penelitian yang dibutuhkan. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data melalui penelitian lapangan (*field research*). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, yaitu dengan cara memberikan secara langsung kuesioner tersebut kepada auditor yang bekerja di Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara.

Dalam penelitian ini, data kualitatif umumnya dikuantitatifkan agar dapat lebih lanjut dengan cara mengklasifikasikannya dalam bentuk skala. Penelitian ini menggunakan skala ordinal, yaitu data dinyatakan dalam bentuk kategori, namun posisi data tidak sama derajatnya karena dinyatakan dalam skala peringkat. Data akan dikategorikan :

**Tabel III.4. Alternatif Jawaban Setiap Pernyataan**

No	Alternatif Jawaban	Skor Jawaban
1	Sangat Tidak Setuju	1
2	Tidak Setuju	2
3	Netral	3
4	Setuju	4
5	Sangat Tidak Setuju	5

## G. Metode Analisis Data

Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan regresi berganda dengan bantuan *software SPSS for windows versi 25*. Setelah semua data-data dalam penelitian ini terkumpul, maka selanjutnya dilakukan analisis data yang terdiri dari:



## 1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama dan daftar demografi responden. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2009: 19). Priyatno (2008: 12) menjelaskan bahwa analisis deskriptif menggambarkan tentang ringkasan data-data penelitian seperti *mean*, standar deviasi, variasi, modus, dll. Juga dilakukan pengukuran *skewness* dan *kurtosis* untuk menggambarkan distribusi data apakah normal atau tidak.

## 2. Uji Kualitas Data

Sebelum kuesioner disebar, terlebih dahulu dilakukan Uji Kualitas Instrumen berupa Uji Validitas dan Reliabilitas.

### a. Uji Validitas

Uji validitas yaitu untuk mengetahui apakah instrumen angket/kuesioner yang dipakai untuk penelitian cukup layak digunakan sehingga mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurannya. Kriteria kelayakan suatu instrumen adalah sebagai berikut :

- 1) Suatu instrumen dapat dikatakan valid apabila nilai korelasi ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ) atau nilai probabilitas  $sig < (\alpha = 5\%)$
- 2) Suatu instrumen dapat dikatakan tidak valid apabila nilai korelasi ( $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ ) atau nilai probabilitas  $sig \geq (\alpha = 5\%)$

Pengujian validitas tiap butir instrumen bebas dengan cara mengkorelasikan tiap butir pernyataan tersebut. Syarat minimum untuk memenuhi apakah setiap pernyataan valid atau tidak valid dengan membandingkan  $r_{hitung}$  terhadap  $r_{tabel} = 0,1716$  (lihat tabel r), dimana  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Maka hasil pengujian validitas terhadap variabel Etika Audit, Independensi, Pengalaman Auditor dan Penyimpangan Perilaku dalam Audit adalah sebagai berikut :

**Tabel III.5. Uji Validitas Variabel X<sub>1</sub>**

<b>Etika Audit</b>			
<b>Item</b>	<b>r<sub>hitung</sub></b>	<b>r<sub>tabel</sub></b>	<b>status</b>
1	0,645	0,172	valid
2	0,645	0,172	valid
3	0,553	0,172	valid
4	0,566	0,172	valid
5	0,245	0,172	valid
6	0,645	0,172	valid
7	0,566	0,172	valid
8	0,553	0,172	valid

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25

Tabel diatas mengidentifikasi bahwa sebanyak 8 instrumen variabel Etika Audit, semua dinyatakan valid dengan nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Dengan demikian semua dapat diikut sertakan untuk menjelaskan variabel Etika Audit.

**Tabel III.6. Uji Validitas Variabel X<sub>2</sub>**

<b>Independensi</b>			
<b>Item</b>	<b>r<sub>hitung</sub></b>	<b>r<sub>tabel</sub></b>	<b>status</b>
1	0,921	0,172	valid
2	0,921	0,172	valid
3	0,562	0,172	valid
4	0,921	0,172	valid
5	0,921	0,172	valid
6	0,921	0,172	valid
7	0,921	0,172	valid
8	0,562	0,172	valid
9	0,308	0,172	valid

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25

Tabel diatas mengidentifikasi bahwa sebanyak 9 instrumen variabel Independensi, semua dinyatakan valid dengan nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Dengan demikian semua dapat diikuti sertakan untuk menjelaskan variabel Independensi.

**Tabel III.7. Uji Validitas Variabel X<sub>3</sub>**

<b>Pengalaman Auditor</b>			
<b>Item</b>	<b>r<sub>hitung</sub></b>	<b>r<sub>tabel</sub></b>	<b>status</b>
1	0,909	0,172	valid
2	0,909	0,172	valid
3	0,261	0,172	valid
4	0,336	0,172	valid
5	0,909	0,172	valid

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25

Tabel diatas mengidentifikasi bahwa sebanyak 9 instrumen variabel Pengalaman Auditor, semua dinyatakan valid dengan nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Dengan demikian semua dapat diikuti sertakan untuk menjelaskan variabel Pengalaman Auditor.

**Tabel III.8. Uji Validitas Variabel Y**

<b>Penyimpangan Perilaku dalam Audit</b>			
<b>Item</b>	<b>r<sub>hitung</sub></b>	<b>r<sub>tabel</sub></b>	<b>status</b>
1	0,421	0,172	valid
2	0,456	0,172	valid
3	0,707	0,172	valid
4	0,490	0,172	valid
5	0,421	0,172	valid
6	0,707	0,172	valid
7	0,456	0,172	valid
8	0,490	0,172	valid
9	0,707	0,172	valid
10	0,490	0,172	valid
11	0,421	0,172	valid
12	0,707	0,172	valid

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25

Tabel diatas mengidentifikasi bahwa sebanyak 12 instrumen variabel Penyimpangan Perilaku dalam Audit, semua dinyatakan valid dengan nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Dengan demikian semua dapat diikuti sertakan untuk menjelaskan variabel Penyimpangan Perilaku dalam Audit.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah uji untuk menunjukkan konsistensi dan stabilitas dari suatu skor (skala pengukuran) (Kuncoro, 2009: 175). Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan/ Pernyataan adalah konsisten dari waktu ke waktu. Pengujian ini menggunakan metode statistik *Cronbach's Alpha* dengan nilai sebesar 0,6. Apabila *Cronbach's Alpha* dari suatu variabel  $\geq 0,6$  maka butir pertanyaan/ pernyataan dalam instrumen penelitian tersebut adalah reliabel atau dapat diandalkan, dan sebaliknya jika nilai *Cronbach's Alpha*  $\leq 0,6$  maka butir pertanyaan/ pernyataan tersebut tidak reliabel (Aulia, 2013) dalam Ghozali (2009: 46).

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas instrumen, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel III.9. Uji Reliabilitas Variabel Penelitian**

Variabel	Cronbach's Alpha	Batas Reliabilitas	Keterangan
Etika Audit ( $X_1$ )	0,672	0,6	Reliabel
Independensi ( $X_2$ )	0,917	0,6	Reliabel
Pengalaman Auditor ( $X_3$ )	0,689	0,6	Reliabel
Penyimpangan Perilaku dalam Audit (Y)	0,780	0,6	Reliabel

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25

Dari data diatas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan uji reliabilitas menunjukkan *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6 maka dapat dinyatakan instrumen tersebut reliabel.

### 3. Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Ikhsan dkk (2014: 214) analisis regresi linier berganda adalah suatu metode analisis regresi untuk lebih dari dua variabel, karena itu termasuk dalam analisis multivariat. Namun dalam analisis linier berganda juga dianalisis hubungan antar suatu variabel bebas X dengan variabel terikat Y manakala variabel bebas X lainnya dianggap Konstan, maka dalam analisisnya juga masih bisa digunakan metode kuadrat terkecil.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y = Penyimpangan Perilaku dalam Audit

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_{1,2,3}$  = Besaran Koefisien regresi dan masing-masing variabel

$X_1$  = Etika Audit

$X_2$  = Independensi

$X_3$  = Pengalaman Auditor

e = Variabel Residual (tingkat kesalahan)

Menurut Ikhsan dkk (2014: 185) uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model estimasi telah memenuhi kriteria ekonometrika, dalam arti tidak terjadi penyimpangan yang cukup serius dari asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam metode *Ordinary least Square* (OLS).

Terdapat empat uji asumsi yang harus dilakukan terhadap suatu model regresi linier sederhana, yaitu :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dengan independennya memiliki distribusi normal atau tidak. Uji ini bertujuan agar dalam penelitian ini dapat mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya antara variabel independen dengan variabel dependen ataupun keduanya.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi yang kuat diantara variabel-variabel independen yang diikutsertakan dalam pembentukan model. Dalam model regresi linier yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Hal ini dapat dideteksi dengan melihat nilai *tolerance*  $< 0,1$  atau *VIF*  $> 10$  yang berarti terdapat multikolinieritas pada model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier kesalahan pengganggu ( $\epsilon$ ) mempunyai varians yang sama atau tidak satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi heteroskedastisitas di deteksi dengan uji *Gletsjer* yaitu dengan melakukan regresi antara nilai residual sebagai variabel dependen dengan variabel independen model regresi yang diajukan, dan untuk menentukan persamaan regresi bebas hetero maka hasil regresi tersebut harus tidak signifikan. Hasil uji *Gletsjer* menunjukkan bahwa variabel penelitian ini bebas

heteroskedastisitas dibuktikan dengan tidak terdapatnya variabel bebas yang signifikan pada tingkat 5%.

#### 4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk membantu pengambilan keputusan tentang apakah suatu hipotesis yang diajukan, seperti perbedaan atau hubungan, cukup meyakinkan untuk ditolak atau tidak ditolak. Pembuktian untuk hipotesis dilakukan dengan :

##### a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen digunakan tingkat signifikan 5% atau  $(\alpha) = 0,05$  dengan mengacu pada kriteria :

- 1) Jika *probability*  $t \geq 0,05$  atau  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka tidak ada pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen (koefisien regresi tidak signifikan)
- 2) Jika *probability*  $t < 0,05$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka terdapat pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen (koefisien regresi signifikan)

##### b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F adalah uji yang menunjukkan jumlah apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen untuk mengambil keputusan hipotesis diterima

atau ditolak dengan menggunakan tingkat signifikan 5% atau  $(\alpha) = 0,05$  dengan kriteria :

- 1) Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau nilai *probability*  $F < 0,05$  maka secara simultan seluruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau nilai *probability*  $F > 0,05$  maka secara simultan seluruh variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

#### 5. Uji $R^2$ (Koefisien Determinasi)

Uji koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtutan waktu biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat digunakan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$D = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

D = Determinasi

R = Nilai Korelasi Berganda

100% = Persentase Kontribusi



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Karakteristik Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara yang berjumlah 122 orang. Sedangkan yang digunakan sebagai sampel penelitian berjumlah 93 Orang. Dan seluruh kuesioner yang disebarakan kembali sehingga dijadikan sampel dalam penelitian ini.

**Tabel IV.1. Pengumpulan Data**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Kuesioner yang disebarakan	93
Kuesioner yang tidak kembali	-
Kuesioner yang kembali	93
Kuesioner yang dapat digunakan dalam penelitian	93

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin (Tabel IV.2) menunjukkan bahwa auditor yang bekerja pada Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara yang paling banyak berjenis kelamin pria sebanyak 56 orang (60,22%) dan berjenis kelamin wanita sebanyak 37 orang (39,78%).

**Tabel IV.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis kelamin**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen</b>
Pria	56	60,22%
Wanita	37	39,78%
<b>Jumlah</b>	<b>93</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan (Tabel IV.3) dapat dideskripsikan bahwa dari 93 responden yang merupakan auditor di Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara, sebanyak 26 orang (27,96%) merupakan auditor madya, 31 orang (33,33%) merupakan auditor muda, 10 orang (10,75%) merupakan auditor auditor penyelia, 19 orang (20,43%) merupakan auditor pertama, 4 orang (4,30%) merupakan auditor pelaksana lanjutan dan 3 orang (3,23%) merupakan auditor pelaksana.

**Tabel IV.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan**

<b>Jabatan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen</b>
Auditor Madya selaku Korwas Kelompok JFA Bidwas IPP Bidang Polhukam dan PMK	1	1,08 %
Auditor Madya selaku Korwas Kelompok JFA Bidang Akuntan Negara 2	1	1,08 %
Auditor Madya	18	19,32 %
Auditor Madya selaku Korwas Kelompok JFA Bidang Akuntabilitas Pemerintah Daerah 2	1	1,08 %
Auditor Madya selaku Korwas Kelompok JFA Bidang P3APIP	1	1,08 %
Auditor Madya selaku Korwas Kelompok JFA Bidwas IPP Bidang Perekonomian dan Kemaritiman	1	1,08 %
Auditor Madya selaku Korwas Kelompok JFA Bidang Akuntabilitas Pemerintah Daerah 1	1	1,08 %
Auditor Madya selaku Korwas Kelompok JFA Bidang Akuntan Negara 1	1	1,08 %
Auditor Madya selaku Korwas Kelompok JFA Investigasi 1	1	1,08 %
Auditor Muda	31	33,33 %
Auditor Penyelia	10	10,75 %
Auditor Pertama	19	20,43 %
Auditor Pelaksana Lanjutan	4	4,30 %
Auditor Pelaksana	3	3,23 %
<b>Jumlah</b>	<b>93</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan (Tabel IV.4) responden yang merupakan auditor di Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara mayoritas berusia diatas 50 tahun

yaitu sebanyak 44 orang (47,31%). Selebihnya adalah auditor yang berusia 41-50 tahun yaitu sebanyak 21 orang (23,66%), 31-40 tahun sebanyak 10 orang (10,75%) dan 20-30 tahun sebanyak 17 orang (18,28%).

**Tabel IV.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

<b>Umur</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen</b>
20 - 30 Tahun	17	18, 28 %
31 - 40 Tahun	10	10, 75%
41 - 50 Tahun	21	23, 66 %
> 50 Tahun	44	47, 31 %
<b>Jumlah</b>	<b>93</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan (Tabel IV.5) dapat dideskripsikan bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir dari 93 responden yang merupakan auditor di Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara mayoritas adalah Diploma IV/Strata 1 (DIV/S1), yaitu sebanyak 73 orang (78,50%), sedangkan auditor yang berjenjang pendidikan terakhir lebih tinggi adalah Strata 2 (S2), yaitu sebanyak 4 orang (4,30%). Selebihnya sebanyak 16 orang (17,20%) adalah lulusan Diploma 3 (D3).

**Tabel IV.5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir**

<b>Pendidikan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen</b>
D III	16	17, 20 %
D IV / S-1	73	78, 50%
S-2	4	4, 30 %
<b>Jumlah</b>	<b>93</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan (Tabel IV.6) dapat dideskripsikan bahwa karakteristik responden berdasarkan lama bekerja dari 93 responden yang merupakan auditor di Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara terdiri dari 28 orang atau

30,10% responden memiliki masa kerja 3 – 10 tahun dan 65 orang atau 69,90% responden memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun.

**Tabel IV.6. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja**

<b>Masa Kerja</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen</b>
< 1 Tahun	0	0%
1 – 3 Tahun	0	0%
3 – 10 Tahun	28	30,10%
> 10 Tahun	65	69.90%
<b>Jumlah</b>	<b>93</b>	<b>100%</b>

## **2. Deskripsi Variabel Penelitian**

Pada penelitian ini akan dijelaskan secara deskriptif variabel terhadap tanggapan responden. Dimana dalam penelitian ini terdapat pernyataan tiga variabel independen yaitu Etika Audit ( $X_1$ ), Independensi ( $X_2$ ), Pengalaman Auditor ( $X_3$ ) dan variabel dependen yaitu Penyimpangan Perilaku dalam Audit ( $Y$ ). Berikut ini adalah jumlah hasil distribusi frekuensi dari pernyataan kuesioner.

### **a. Etika Audit**

Menurut Maryani dan Ludigdo (2001) etika adalah seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi.

Adapun jumlah distribusi jawaban responden terhadap Etika Audit adalah:

**Tabel IV.7. Distribusi Jawaban Responden terhadap Etika Audit**

No.	SS		S		N		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	34	36,5	59	63,4	0	0	0	0	0	0
2	34	36,5	59	63,4	0	0	0	0	0	0
3	37	39,8	56	60,2	0	0	0	0	0	0
4	42	45,2	51	54,8	0	0	0	0	0	0
5	51	54,8	42	45,2	0	0	0	0	0	0
6	34	36,5	59	63,4	0	0	0	0	0	0
7	42	45,2	51	54,8	0	0	0	0	0	0
8	37	39,8	56	60,2	0	0	0	0	0	0

Dari tabel IV.7 menunjukkan bahwa :

1. Dari 93 responden, sebanyak 63,4% menyatakan “Setuju” bahwa melakukan prosedur audit yang lebih berfokus karena tersedianya anggaran atau biaya audit yang sesuai dan 36,5% menyatakan “Sangat Setuju”.
2. Dari 93 responden, sebanyak 63,4% menyatakan “Setuju” bahwa auditor memberitahukan klien yang lain tentang kemungkinan bangkrut yang dialami klien dan 36,5% menyatakan “Sangat Setuju”.
3. Dari 93 responden, sebanyak 60,2% menyatakan “Setuju” bahwa berhak mengingatkan auditor lain jika, melanggar kode etik akuntan dan 39,8% menyatakan “Sangat Setuju”.
4. Dari 93 responden, sebanyak 54,8% menyatakan “Setuju” bahwa wajib melaporkan setiap tindakan yang melanggar kode etik akuntan dan 45,2% menyatakan “Sangat Setuju”.
5. Dari 93 responden, sebanyak 54,8% menyatakan “Sangat Setuju” bahwa keputusan anggota dalam melaksanakan kode etik sebagai dasar penyempurna pelaksanaan kode etik dalam menjalani tugas dan 45,2% menyatakan “Setuju”.

6. Dari 93 responden, sebanyak 63,4% “Setuju” bahwa menjadi seorang auditor adalah sebuah profesi yang membanggakan dalam hidup dan 36,5% menyatakan “Sangat Setuju”.
7. Dari 93 responden, sebanyak 54,8% menyatakan “Setuju” bahwa seorang auditor profesional harus memenuhi kode etik dalam melaksanakan tugasnya dan 45,2% menyatakan “Sangat Setuju”.
8. Dari 93 responden, sebanyak 60,2% menyatakan “Setuju” bahwa auditor adalah profesi terbaik yang selalu dibanggakan dan 39,8% menyatakan “Sangat Setuju”.

b. Independensi

Independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga diartikan adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapat menurut Mulyadi (1998 :52) dalam Purba (2009).

**Tabel IV.8. Distribusi Jawaban Responden terhadap Independensi**

No.	SS		S		N		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	37	39,7	56	60,2	0	0	0	0	0	0
2	37	39,8	56	60,2	0	0	0	0	0	0
3	42	45,1	51	54,8	0	0	0	0	0	0
4	37	39,8	56	60,2	0	0	0	0	0	0
5	37	39,8	56	60,2	0	0	0	0	0	0
6	37	39,8	56	60,2	0	0	0	0	0	0
7	37	39,8	56	60,2	0	0	0	0	0	0
8	42	45,1	51	54,8	0	0	0	0	0	0
9	30	32,2	63	67,7	0	0	0	0	0	0

Dari tabel IV.8 menunjukkan bahwa :

1. Dari 93 responden, sebanyak 60,2% menyatakan “Setuju” bahwa penyusunan program audit bebas dari campur tangan pimpinan untuk menentukan, mengeleminasi atau memodifikasi bagian-bagian tertentu yang diperiksa dan 39,8% menyatakan “Sangat Setuju”.
2. Dari 93 responden, sebanyak 60,2% menyatakan “Setuju” bahwa penyusunan program audit bebas dari intervensi pimpinan tentang prosedur yang dipilih auditor dan 39,8% menyatakan “Sangat Setuju”.
3. Dari 93 responden, sebanyak 54,8% menyatakan “Setuju” bahwa penyusunan program audit bebas dari usaha-usaha pihak lain untuk menentukan subyek pekerjaan pemeriksaan dan 45,2% menyatakan “Sangat Setuju”.
4. Dari 93 responden, sebanyak 60,2% menyatakan “Setuju” bahwa pemeriksaan bebas dari usaha-usaha manajerial (objek pemeriksaan) untuk menentukan atau menunjuk kegiatan yang diperiksa dan 39,8% menyatakan “Sangat Setuju”.
5. Dari 93 responden, sebanyak 60,2% menyatakan “Setuju” bahwa pelaksanaan pemeriksaan harus bekerjasama dengan manajerial selama proses pemeriksaan dan 39,8% menyatakan “Sangat Setuju”.
6. Dari 93 responden, sebanyak 60,2% menyatakan “Setuju” bahwa pemeriksaan bebas dari kepentingan pribadi maupun pihak lain untuk membatasi segala kegiatan pemeriksaan dan 39,8% menyatakan “Sangat Setuju”.

7. Dari 93 responden, sebanyak 60,2% menyatakan “Setuju” bahwa pelaporan bebas dari kewajiban pihak lain untuk mempengaruhi fakta-fakta yang dilaporkan dan 39,8% menyatakan “Sangat Setuju”.
8. Dari 93 responden, sebanyak 54,8% menyatakan “Setuju” bahwa pelaporan hasil audit bebas dari bahasa atau istilah-istilah yang menimbulkan mutu tafsir dan 45,2% menyatakan “Sangat Setuju”.
9. Dari 93 responden, sebanyak 67,7% menyatakan “Setuju” bahwa pelaporan bebas dari usaha pihak tertentu untuk mempengaruhi pertimbangan pemeriksa terhadap isi laporan keuangan dan 32,3% menyatakan “Sangat Setuju”.

c. Pengalaman Auditor

Menurut Libby dan Frederick (1990) dalam Erick Afriansyah (2014) pengalaman auditor adalah pengalaman yang dimiliki auditor akan mempengaruhi kualitas auditmya, mereka menemukan semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai dugaan dalam menjelaskan temuan audit.

**Tabel IV.9. Distribusi Jawaban Responden terhadap Pengalaman Auditor**

No.	SS		S		N		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	51	54,8	42	45,2	0	0	0	0	0	0
2	51	54,8	42	45,2	0	0	0	0	0	0
3	34	36,5	59	63,4	0	0	0	0	0	0
4	42	45,2	51	54,8	0	0	0	0	0	0
5	51	54,8	42	45,2	0	0	0	0	0	0

Dari tabel IV.9 menunjukkan bahwa :

1. Dari 93 responden, sebanyak 54,8% menyatakan “Sangat Setuju” bahwa tidak memiliki keraguan saat melakukan pekerjaan dan 45,2% menyatakan “Setuju”.



2. Dari 93 responden, sebanyak 54,8% menyatakan “Sangat Setuju” bahwa telah terbiasa melakukan pekerjaan dan 45,2% menyatakan “Setuju”.
3. Dari 93 responden, sebanyak 63,4% menyatakan “Setuju” bahwa cepat tanggap bila terjadi kesalahan dalam pekerjaan dan 36,5% menyatakan “Sangat Setuju”.
4. Dari 93 responden, sebanyak 54,8% menyatakan “Setuju” bahwa bisa mengenali tanda-tanda akan munculnya suatu masalah pada pekerjaan dan 45,2% menyatakan “Sangat Setuju”.
5. Dari 93 responden, sebanyak 54,8% menyatakan “Setuju” bahwa memiliki rasa percaya diri tinggi dalam melaksanakan pekerjaan dan 45,2% menyatakan “Sangat Setuju”.

d. Penyimpangan Perilaku dalam Audit

*Dysfunctional audit behavior* adalah perilaku menyimpang yang dilakukan auditor dalam melaksanakan audit. Penyimpangan audit tersebut dilakukan dalam bentuk kecurangan, manipulasi, atau penyimpangan standar audit yang dilakukan oleh seorang auditor. Perilaku menyimpang ini pada dasarnya bertentangan dengan tujuan organisasi yang pada akhirnya dapat berdampak pada penurunan terhadap kualitas audit secara langsung maupun tidak langsung (Dewi, 2015).

**Tabel IV.10. Distribusi Jawaban Responden terhadap Penyimpangan Perilaku dalam Audit**

No.	SS		S		N		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	34	36,5	59	63,4	0	0	0	0	0	0
2	37	39,8	56	60,2	0	0	0	0	0	0
3	42	45,2	51	54,8	0	0	0	0	0	0
4	51	54,8	42	45,2	0	0	0	0	0	0
5	34	36,5	59	63,4	0	0	0	0	0	0
6	42	45,2	51	54,8	0	0	0	0	0	0
7	37	39,8	56	60,2	0	0	0	0	0	0
8	51	54,8	42	45,2	0	0	0	0	0	0
9	42	45,2	51	54,8	0	0	0	0	0	0
10	51	54,8	42	45,2	0	0	0	0	0	0
11	34	36,5	59	63,4	0	0	0	0	0	0
12	42	45,2	51	54,8	0	0	0	0	0	0

Dari tabel IV.10 menunjukkan bahwa :

1. Dari 93 responden, sebanyak 63,4% menyatakan “Setuju” bahwa bisa menerima adanya percepatan penyelesaian waktu audit, jika memberi peluang untuk promosi kenaikan jabatan dan 36,5% menyatakan “Sangat Setuju”.
2. Dari 93 responden, sebanyak 60,2% menyatakan “Setuju” bahwa bisa menerima adanya percepatan penyelesaian waktu audit, jika meningkatkan evaluasi kinerja dan 39,8% menyatakan “Sangat Setuju”.
3. Dari 93 responden, sebanyak 54,8% menyatakan “Setuju” bahwa bisa menerima adanya percepatan penyelesaian audit, jika disarankan supervisor dan 45,2% menyatakan “Sangat Setuju”.
4. Dari 93 responden, sebanyak 54,8% menyatakan “Sangat Setuju” bahwa bisa menerima adanya percepatan penyelesaian waktu audit, jika auditor lain juga melakukannya dan penting bagi saya untuk berkompetensi dengan yang lain dan 45,2% menyatakan “Setuju”.

5. Dari 93 responden, sebanyak 63,4% menyatakan “Setuju” bahwa bisa menerima penggantian prosedur audit, jika ada bagian pada prosedur audit asli yang sebenarnya tidak begitu diperlukan dan 36,5% menyatakan “Sangat Setuju”.
6. Dari 93 responden, sebanyak 54,8% menyatakan “Setuju” bahwa bisa menerima prosedur audit, jika pada audit sebelumnya tidak ada masalah dengan sistem klien yang dihentikan tersebut dan 45,2% menyatakan “Sangat Setuju”.
7. Dari 93 responden, sebanyak 60,2% menyatakan “Setuju” bahwa bisa menerima penggantian prosedur audit, jika ada tekanan waktu yang tinggi untuk menyelesaikan prosedur audit dan 39,8% menyatakan “Sangat Setuju”.
8. Dari 93 responden, sebanyak 54,8% menyatakan “Sangat Setuju” bahwa bisa menerima penggantian prosedur audit, jika ada tekanan waktu yang tinggi untuk menyelesaikan prosedur audit dan 45,2% menyatakan “Setuju”.
9. Dari 93 responden, sebanyak 54,8% menyatakan “Setuju” bahwa menerima penghentian satu atau beberapa langkah audit tanpa mengganti prosedur audit lain, jika saya percaya walaupun langkah audit dilanjutkan tidak akan ditemukan kesalahan dan 45,2% menyatakan “Sangat Setuju”.
10. Dari 93 responden, sebanyak 54,8% menyatakan “Sangat Setuju” bahwa menerima penghentian satu atau beberapa langkah audit tanpa mengganti prosedur audit lain, jika audit sebelumnya tidak ditemukan masalah pada sistem klien yang dihentikan tersebut dan 45,2% menyatakan “Setuju”.

11. Dari 93 responden, sebanyak 63,4% menyatakan “Setuju” bahwa menerima penghentian satu atau beberapa langkah audit tanpa mengganti prosedur audit lain, jika supervisor ingin mempercepat waktu penyelesaian audit dan 36,5% menyatakan “Sangat Setuju”.
12. Dari 93 responden, sebanyak 54,8% menyatakan “Setuju” bahwa menerima penghentian satu atau beberapa langkah audit tanpa mengganti prosedur audit lain, jika saya percaya langkah audit itu tidak diperlukan dan 45,2% menyatakan “Sangat Setuju”.

### **3. Teknik Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda. Analisis dimulai dengan mengolah data dari kuesioner, selanjutnya dilakukan pengujian asumsi klasik dan pengujian hipotesis berupa analisis uji t dan uji F dengan menggunakan bantuan *software SPSS for windows versi 25*.

#### **a. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data terkumpul sebagaimana data yang sebenarnya, dalam penelitian ini peneliti menggunakan statistik deskriptif yaitu frekuensi persentase dan analisis data menggunakan rata-rata (*mean*), simpangan baku (standar deviasi), nilai minimum dan maksimum.

**Tabel IV.11. Uji Statistik Deskriptif**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
Etika Auditor	93	32,00	40,00	35,3441	2,16943
Independensi	93	32,00	40,00	35,2151	2,97398
Pengalaman Auditor	93	20,00	25,00	22,4624	1,65870
Penyimpangan Perilaku dalam Audit	93	48,00	60,00	53,3441	3,21171
Valid N (Listwise)	93				

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25

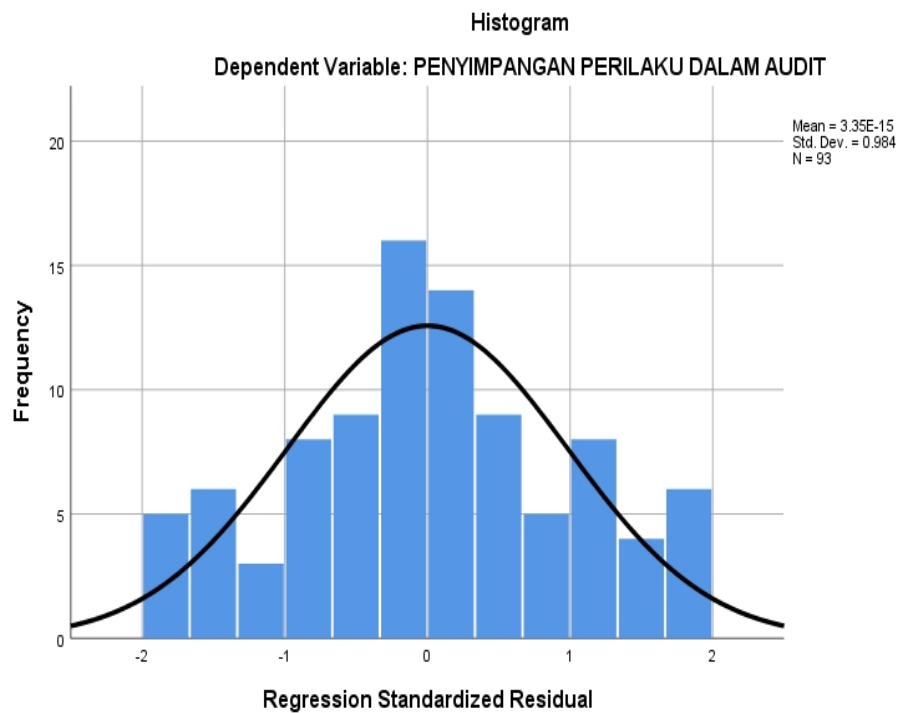
Berdasarkan Tabel Statistik Deskriptif diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah responden (N) ada 93. Dari 93 responden variabel independen yaitu Etika Audit ( $X_1$ ) memiliki nilai minimum 32, nilai maksimum 40, rata-rata 35,3441 dan standar deviasi 2,16943. Independensi ( $X_2$ ) memiliki nilai minimum 32, nilai maksimum 40, rata-rata 35,2151 dan standar deviasi 2, 97398. Pengalaman Auditor ( $X_3$ ) memiliki nilai minimum 20, nilai maksimum 25, rata-rata 22, 4624 dan standar deviasi 1,65870. Sedangkan pada variabel dependen, yaitu Penyimpangan Perilaku dalam Audit (Y) memiliki nilai minimum 48, nilai maksimum 60, rata-rata 53, 3441 dan standar deviasi 3,21171.

b. Analisis Asumsi Klasik

Oleh karena hipotesa akan diuji dengan memakai Uji Regresi, maka harus dilakukan terlebih dahulu Uji Asumsi Klasik yang terdiri dari, Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas dan Uji Heterokedastisitas.

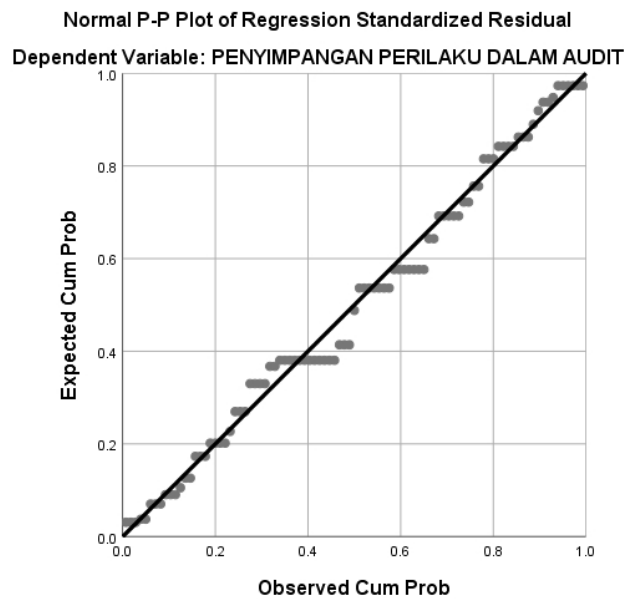
### 1) Uji Normalitas

Hasil Pengujian normalitas data pada variabel Etika Audit, Independensi, Pengalaman Auditor dan Penyimpangan Perilaku dalam Audit diperoleh hasil sebagai berikut :



Gambar IV.1. Uji Normalitas Data dengan Histogram  
Sumber: Pengolahan Data SPSS 25

Berdasarkan tampilan histogram dan kurva normal yang berbentuk lonceng maka disimpulkan bahwa data yang digunakan sudah berdistribusi normal. Analisa lebih lanjut dengan menggunakan *Normal Probability Plot of Regression Standardized Residual* dapat dilihat pada (Gambar IV.2).



Gambar IV.2. Uji Normalitas Data dengan Grafik Normal Plot  
 Sumber: Pengolahan Data SPSS 25

Hasil pengujian menunjukkan bahwa data Residual berdistribusi secara normal dimana titik-titik disekitar garis diagonal dan penyebarannya masih mengikuti garis diagonal.

## 2) Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas digunakan untuk menguji keberadaan korelasi antar variabel independen. Pengujian yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi diantara variabel independen. Hal ini dapat dideteksi dengan melihat nilai *tolerance*  $< 0,1$  atau *VIF*  $> 10$  yang berarti terdapat multikolinearitas pada model regresi.

**Tabel IV.12. Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1,117	1,112		-1,004	0,318		
	ETIKA AUDITOR	0,842	0,051	0,569	16,556	0,000	0,339	2,950
	INDEPENDENSI	0,190	0,031	0,176	6,171	0,000	0,490	2,041
	PENGALAMAN AUDITOR	0,801	0,050	0,413	15,978	0,000	0,598	1,673

a. Dependent Variable: PENYIMPANGAN PERILAKU DALAM AUDIT

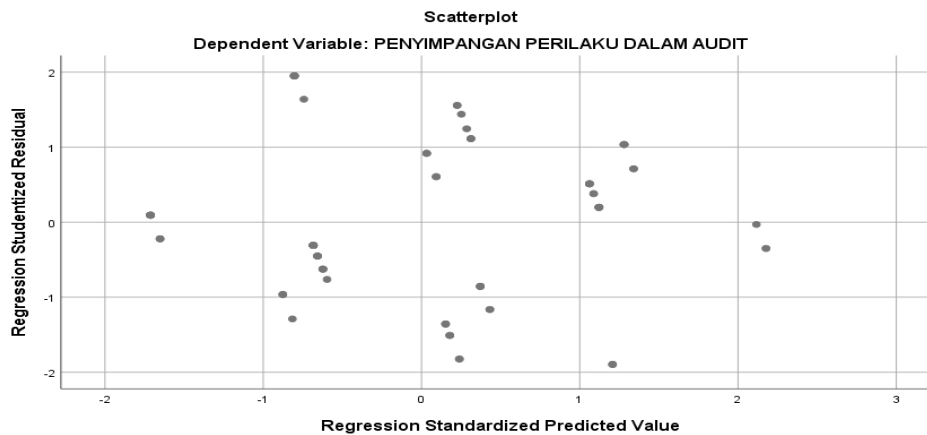
Sumber : Pengolahan Data SPSS 25

Tabel Uji Multikolinearitas diatas menunjukkan bahwa variabel Etika Audit memiliki nilai *tolerance* 0,339 dan VIF 2,950. Independensi memiliki nilai *tolerance* 0,490 dan VIF 2,041 serta Pengalaman Auditor memiliki nilai *tolerance* 0,598 dan VIF 1,673. Jika nilai *tolerance* > dari 0,01 dan VIF < dari 10 maka dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi.

### 3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam satu model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak terdapat Heteroskedastisitas, yaitu model regresi yang memiliki persamaan varians residual suatu periode pengamatan dengan periode pengamatan yang lainnya. Uji Heteroskedastisitas ini dapat dilihat pada (Gambar IV.3) dibawah ini.





**Gambar IV.3. Uji Normalitas Heteroskedastisitas**  
Sumber: Pengolahan Data SPSS 25

Dari gambar output SPSS (Scatterplot) diatas bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka model regresi berganda tidak terdapat Heteroskedastisitas. Setelah menguji model regresi dengan model asumsi klasik diatas, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini dapat digunakan untuk menganalisis Pengaruh Etika Auditor, Independensi dan pengalaman Auditor Terhadap Penyimpangan Perilaku dalam Audit. Sehingga, perhitungan SPSS untuk persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut :

c. Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel IV.13. Regresi Linear Berganda**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,117	1,112		-1,004	0,318
	ETIKA AUDITOR	0,842	0,051	0,569	16,556	0,000
	INDEPENDENSI	0,190	0,031	0,176	6,171	0,000
	PENGALAMAN AUDITOR	0,801	0,050	0,413	15,978	0,000

a. Dependent Variable: PENYIMPANGAN PERILAKU DALAM AUDIT

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25

Persamaan regresi berganda adalah :

$$Y = -1,117 + 0,842 X_1 + 0,190 X_2 + 0,801 X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Konstanta bernilai negatif sebesar 1,117 artinya jika variabel etika audit, independensi dan pengalaman auditor adalah konstan, maka penyimpangan perilaku dalam audit sudah terbentuk sebesar negatif 1,117 .
- b. Koefisien regresi pengaruh etika audit ( $X_1$ ) terhadap penyimpangan perilaku dalam audit (Y) adalah positif sebesar 0,842. Hal ini menunjukkan bahwa apabila etika audit ditingkatkan 1 satuan maka akan meningkatkan penyimpangan perilaku dalam audit sebesar 0,842.
- c. Koefisien regresi pengaruh independensi ( $X_2$ ) terhadap penyimpangan perilaku dalam audit (Y) adalah positif sebesar 0,190. Hal ini menunjukkan bahwa apabila independensi ditingkatkan 1 satuan maka akan meningkatkan penyimpangan perilaku dalam audit sebesar 0,190.
- d. Koefisien regresi pengaruh pengalaman auditor ( $X_3$ ) terhadap penyimpangan perilaku dalam audit (Y) adalah positif sebesar 0,801. Hal ini menunjukkan bahwa apabila pengalaman auditor ditingkatkan 1 satuan maka akan meningkatkan penyimpangan perilaku dalam audit sebesar 0,801.

d. Uji Hipotesis

1) Uji t

Uji t menunjukkan ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Adanya hubungan variabel independen terhadap variabel dependen terlihat dari  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (1,986). Berdasarkan uji t dengan menggunakan *SPSS for windows versi 25* pada (Tabel IV.14) diperoleh hasil sebagai berikut :

- a) Variabel Etika Audit memiliki  $t_{hitung}$  sebesar  $16,556 > 1,986$  atau nilai sig. Lebih kecil dari 0,05 ( $0,00 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan Etika Audit berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Penyimpangan Perilaku dalam Audit.
- b) Variabel Independensi memiliki  $t_{hitung}$  sebesar  $6,171 > 1,986$  atau nilai sig. Lebih kecil dari 0,05 ( $0,00 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan Independensi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Penyimpangan Perilaku dalam Audit.
- c) Variabel Pengalaman Auditor memiliki  $t_{hitung}$  sebesar  $15,978 > 1,986$  atau nilai sig. Lebih kecil dari 0,05 ( $0,00 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan Pengalaman Auditor berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Penyimpangan Perilaku dalam Audit.

2) Uji F

Pengujian ini digunakan untuk menunjukkan pengaruh variabel independen secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen, dengan

syarat  $F_{hitung} > F_{tabel}$  (3,10). Berikut ini adalah tabel hasil uji F dengan menggunakan *SPSS for windows versi 25*.

**Tabel IV.14. Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	915,174	3	305,058	802,897	.000 <sup>b</sup>
	Residual	33,815	89	0,380		
	Total	948,989	92			
Dependent Variable: PENYIMPANGAN PERILAKU DALAM AUDIT Predictors: (Constant), PENGALAMAN AUDITOR, INDEPENDENSI, ETIKA AUDITOR						

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai  $F_{hitung}$  diperoleh sebesar  $802,897 > 3,10$  dengan tingkat sig  $0,00 < 0,05$ . Hal ini berarti Etika Audit, Independensi dan Pengalaman Auditor berpengaruh secara simultan terhadap Penyimpangan Perilaku dalam Audit.

e. Uji  $R^2$  (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk melihat kemampuan model dalam menjelaskan variabel independen terhadap variabel dependen dari model yang dibangun. Berdasarkan hasil pengujian statistik untuk model dengan variabel independen Etika Audit, Independensi dan Pengalaman Auditor serta variabel dependen Penyimpangan Perilaku dalam Audit diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel IV.15. Koefisien Detirminasi ( $R^2$ )**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.982 <sup>a</sup>	0,964	0,963	0,61640	0,700
a. Predictors: (Constant), PENGALAMAN AUDITOR, INDEPENDENSI, ETIKA AUDITOR					
b. Dependent Variable: PENYIMPANGAN PERILAKU DALAM AUDIT					

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25

Koefisien determinasi dengan nilai R Square sebesar 0,964 berarti variabel independen mampu menjelaskan variasi dependen hanya sebesar 96,4%, sisanya sebesar 3,6% diterangkan oleh variabel lain diluar model yang terangkum dalam error.

## B. Pembahasan

### 1. Pengaruh Etika Audit terhadap Penyimpangan Perilaku dalam Audit

Variabel Etika Audit memiliki  $t_{hitung}$  sebesar  $16,556 > 1,986$  atau nilai sig lebih kecil dari 0,05 ( $0,00 < 0,05$ ) yang berarti Etika Audit berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Penyimpangan Perilaku dalam Audit. Etika Audit merupakan seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi.

Perlunya pemahaman etika bagi profesi auditor adalah sama seperti keberadaan jantung bagi tubuh manusia. Ada 4 elemen penting yang harus dimiliki auditor yaitu: Keahlian dan pemahaman tentang standar akuntansi atau standar penyusunan laporan keuangan, Standar pemeriksaan/auditing, Etika profesi dan Pemahaman terhadap lingkungan bisnis yang diaudit. Dari keempat elemen tersebut sangatlah jelas bahwa seorang auditor, persyaratan utama yang dimiliki diantaranya adalah wajib memegang teguh aturan etika profesi yang berlaku. Guna meningkatkan kinerja auditor, maka auditor dituntut untuk selalu menjaga standar perilaku etis untuk menjadi seorang auditor yang mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan menjunjung tinggi etika profesi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Istianah Nasution (2013) dan Riyanti Syarista (2016) yang menyatakan bahwa etika audit berpengaruh signifikan terhadap penyimpangan perilaku dalam audit.

## 2. Pengaruh Independensi terhadap Penyimpangan Perilaku dalam Audit

Variabel Independensi memiliki  $t_{hitung}$  sebesar  $6,171 > 1,986$  atau nilai sig lebih kecil dari 0,05 ( $0,00 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan Independensi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Penyimpangan Perilaku dalam Audit. Independensi adalah sikap tidak memihak. Independensi adalah salah satu faktor yang menentukan kredibilitas pendapat auditor. Kode Perilaku Profesional AICPA dan Kode Etik bagi Perilaku Profesional IESBA mendefinisikan independensi sebagai hal yang terdiri dari dua komponen: independensi dalam berpikir dan independensi dalam penampilan. Independensi dalam berpikir adalah independensi dalam berpikir (*independence in mind*) mencerminkan pikiran auditor yang memungkinkan audit dilaksanakan dengan sikap yang tidak bias. Independensi dalam berpikir mencerminkan persyaratan lama bahwa anggota harus independen dalam fakta. Sedangkan independensi dalam penampilan adalah Independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) adalah hasil dari interpretasi lain atas independensi ini. Bila auditor independen dalam fakta tetapi pemakai yakin bahwa mereka menjadi penasihat untuk klien, sebagian besar nilai dari fungsi audit telah hilang.

Oleh karena itu, independensi sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan audit untuk menghindari penyimpangan perilaku dalam audit. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan Pujaningrum (2012) yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh independensi terhadap penyimpangan perilaku dalam audit.

### 3. Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Penyimpangan Perilaku dalam Audit

Variabel Pengalaman Auditor memiliki  $t_{hitung}$  sebesar  $15,978 > 1,986$  atau nilai sig lebih kecil dari 0,05 ( $0,00 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan Pengalaman Auditor berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Penyimpangan Perilaku dalam Audit. Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Pengalaman merupakan keahlian yang berhubungan dengan profesionalisme dalam akuntansi yang diperlukan dalam auditing. Karena itu, pengalaman merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam tugas-tugas yang dilaksanakan oleh seorang auditor. Pengalaman audit ditunjukkan dengan jam terbang dalam melakukan prosedur audit terkait dengan pemberian opini atas laporan auditnya. Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam member kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. pengalaman yang dimiliki auditor akan mempengaruhi kualitas auditnya, mereka menemukan bahwa semakin banyak pengalaman auditor dapat menghasilkan berbagai dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Karena berbagai alasan pengalaman kerja telah dipandang sebagai faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riyanti Syarista (2016) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap penyimpangan perilaku dalam audit.



#### 4. Pengaruh Etika Audit, Independensi dan Pengalaman Auditor terhadap Penyimpangan Perilaku dalam Audit

Dari hasil penelitian diketahui bahwa nilai Fhitung diperoleh sebesar  $802,897 > 3,10$  dengan tingkat sig  $0,00 < 0,05$ . Dan koefisien determinasi sebesar 0,964. Hal ini berarti Etika Audit, Independensi dan Pengalaman Auditor berpengaruh secara simultan terhadap Penyimpangan Perilaku dalam Audit sebesar sebesar 96,4%, sisanya sebesar 3,6% Penyimpangan Perilaku dalam Audit dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini. Untuk mengidentifikasi adanya penyimpangan perilaku dalam audit, auditor harus memahami lingkungan pengendalian intern audit guna menyusun metode dan prosedur yang efektif. Dalam hal ini auditor harus memiliki kompetensi dan profesionalisme. Dengan kata lain, auditor harus melaksanakan audit sesuai dengan Standar Audit dan Kode Etik Auditor Intern Pemerintah Indonesia. Selain itu dengan adanya etika audit, independensi dan pengalaman auditor dapat meminimalisir penyimpangan perilaku dalam audit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istianah Nasution (2013), Intan Pujaningrum (2012) dan Riyanti Syarista (2016) yang menyatakan bahwa ada pengaruh etika audit, independensi dan pengalaman auditor terhadap penyimpangan perilaku dalam audit.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Etika Audit, Independensi dan Pengalaman Auditor terhadap Penyimpangan Perilaku dalam Audit pada Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Etika Audit berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Penyimpangan Perilaku dalam Audit pada Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Istianah Nasution (2013) dan Riyanti Syarista (2016) yang menyatakan bahwa etika audit berpengaruh terhadap penyimpangan perilaku dalam audit.
2. Independensi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Penyimpangan Perilaku dalam Audit pada Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Intan Pujaningrum (2012) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap penyimpangan perilaku dalam audit.
3. Pengalaman Auditor berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Penyimpangan Perilaku dalam Audit pada Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Riyanti Syarista (2016) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap penyimpangan perilaku dalam audit.

4. Etika Audit, Independensi dan Pengalaman Auditor berpengaruh secara simultan terhadap Penyimpangan Perilaku dalam Audit pada Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istianah Nasution (2013), Intan Pujaningrum (2012) dan Riyanti Syarista (2016).

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka saran yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Instansi, diharapkan untuk terus melakukan pengawasan terhadap auditor dan melakukan upaya-upaya secara maksimal guna meningkatkan Etika Audit, Independensi dan Pengalaman Auditor untuk dapat meminimalisir penyimpangan perilaku dalam audit.
2. Bagi auditor, diharapkan mampu menerapkan kode etik serta meningkatkan independensi dan profesionalisme dalam melaksanakan audit untuk memudahkan auditor dalam mencapai tujuan audit dan menghindari penyimpangan perilaku dalam audit.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya menambah variabel independen lain seperti kompetensi, profesionalisme, objektivitas, pelatihan dan lainnya. Selain itu peneliti selanjutnya juga harus menambah sampel dan lebih mempertajam pertanyaan/ Pernyataan mengenai variabel yang diteliti guna mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno, 2012. *Auditing*, Edisi Empat, Buku Satu, Salemba Empat, Jakarta.
- Arens, Alvin, James, Loebbecke. “*Auditing Pendekatan Terpadu*”. Buku satu, Edisi Indonesia. Salemba Empat. Jakarta. 2003.
- Arens, Alvin A dan Loebbecke, James K. auditing: An integrated Approach. 8th edition. Ney Jersey: Prentice –Hall. 2008.
- Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia. (2014). *Kode Etik Auditor Intern Pemerintah Indonesia*.
- Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia. (2014). *Standar Audit Auditor Intern Pemerintah Indonesia*
- Boynton, William C, Raymond N. Johnson, Walter J. Kell. *Modern Auditing* Edisi Ketujuh jilid 1 Hal: 61-64 (*Judul Asli Modern Auditing, Seventh Edition*). Jakarta: Erlangga. 2003.
- Detik News (2013). “Auditor BPKP akui terima duit dari Kemendikbud”. <https://news.detik.com>. Dikutip 1 Agustus 2018.
- Donnelly, dkk. 2003. “*Auditor Acceptance of Dysfunctional Audit Behavior: An Explanatory Model Using Auditors’ Personal Characteristics*. *Journal of Behavioral Research In Accounting*: vol 15: 87-107.
- Irawati, Yuke dan Nensi Natalia. Hubungan Karakteristik Personal Auditor Terhadap Tingkat Penerimaan Penyimpangan Perilaku Dalam Audit. Skripsi Unika Atma Jaya. 2005.
- Keraf, A. Sonny. Etika Bisnis. “Membangun Citra Bisnis Sebagai Profesi”. Yogyakarta. 1998
- Kuncoro, Mudrajat. (2009). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi 3. Jakarta: Erlangga.
- Kusumawati, (2008). Analisis Pengaruh Budaya Organisasi dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kepuasan Kerja Untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan (Studi Kasus Pada RS Roemani Semarang). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol. 3 No. 148 6, November 2008.
- Mailisa Fitri, Adek. (2012). “Pengaruh Pengalaman Auditor dan Batasan Waktu Audit Terhadap Perilaku Penyimpangan Auditor”. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

- Maryani, T. dan U. Ludigdo. Survei atas Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan. *Jurnal TEMA*. Vol. II, No.1, Maret. 2011.
- Mulyadi. (2002). *Auditing*. Edisi Keenam. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Nurmalita Sari, Nungky. (2011). “Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi dan Etika Terhadap Kualitas Audit”. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Nasution, Istianah. (2013). “Pengaruh Karakteristik Personal Auditor, Etika Audit dan Pengalaman Auditor Terhadap Tingkat Penyimpangan Perilaku dalam Audit”. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ponemon, L. dan D. Gabhart. “*Auditor Independence Judgements: A Cognitive Developmental Model and Experimental Evidence*”, *Contemporary Accounting Research*. Hal. 227-251. 1990.
- Pujaningrum, Intan. (2012). “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Penerimaan Penyimpangan Perilaku dalam Audit”. *Skripsi*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Pusdiklatwas, BPKP. (2005). *Auditing*, Edisi ketiga, Modul Diklat Pembentukan Auditor Ahli.
- Rozie, Fachrur. (2017). “*Auditor BPKP Akui Trima Uang dari Panitia Lelang e-KTP*”. <http://news.liputan6.com>. Dikutip 1 Agustus 2018.
- Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). 2011. PSA No.04 SA Seksi 220. Institut Akuntan Publik Indonesia. Jakarta.
- Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sugiono, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sumut Pos (2014). “*Auditor BPKP ditengarao curang*”. <http://sumutpos.com>. Dikutip 1 Agustus 2018.
- Suraida, Ida. (2005). “Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik”. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran Bandung.
- Syarista, Riyanti. (2016). “Pengaruh Karakteristik Personal Auditor, Etika Audit dan Pengalaman Auditor Terhadap Tingkat Penyimpangan Perilaku dalam

Audit”. *Skripsi* , Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara Medan.

Wahyudi. 2011. *Analisis Dysfunctional Audit Behavior: Sebuah Pendekatan, Karakteristik Personal Auditor*. Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.